

KOMUNIKASI EFEKTIF DENGAN MUALLAF

DR. ST. RAHMAH, M.SI

Editor: Dr. Muhammad. Tang S., M.Pd.I



KOMUNIKASI EFEKTIF DENGAN MUALLAF

Penulis

Dr. St. Rahmah, M.Si

ISBN

Editor

Dr. Muhammad Tang S., M.Pd.I

Desain Sampul

Alfina Rahmatia

Penata Letak

Alfina Rahmatia

Diterbitkan dan Didistribusikan

CV. Narasi Nara, Jl. G. Obos XVIA, Menteng, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

Cetakan Pertama : 2019

14,5 x 20,5cm

110 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, berkat Rahmat Allah SWT penyusunan buku *Komunikasi Efektif dengan Muallaf* dapat penulis selesaikan sesuai dengan waktu yang diinginkan. Shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan semoga kita termasuk dalam golongan yang mengikuti sunnahnya, *amîn*.

Penyusunan buku ini dilatarbelakangi keterpanggilan penulis sebagai pendidik di perguruan tinggi untuk melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi (pengajaran, penelitian dan pengabdian), salah satu implementasinya berkontribusi publikasi ilmiah melalui peluncuran buku ini.

Membaca buku ini, pembaca akan mendapatkan informasi tentang fakta lapangan yang penulis kreasi ilmiahkan dengan konsep atau teori para ahli pendidikan. Berbicara mengenai bentuk-bentuk komunikasi dengan muallaf, fakta dan realita muallaf mengenal Islam di masyarakat, dan bentuk pembinaan organisasi masyarakat atau organisasi keagamaan terhadap muallaf.

Penulis pun menyadari jika buku ini belum sempurna, dan penulis akan selalu berusaha menyempurnakannya secara bertahap berdasar pengalaman, pengetahuan dan saran yang konstruktif dari pembaca. Semoga buku ini memberikan manfaat bagi penulis sebagai ajang pembelajaran dan pelatihan seumur hidup, sebagai pengabdian sepanjang hayat, dan pemerhati pendidikan dan kemasyarakatan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terhadap penyelesaian buku ini. Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan, kemudahan dan supportnya dengan balasan yang berlipat ganda. *Amin Yâ Rabbal 'âlamîn*.

Palangka Raya, 01 April 2019

PENGANTAR EDITOR

Tidak diketahui dengan pasti, berapa jumlah muallaf yang ada di Indonesia. Namun pemeluk agama lain yang pindah ke agama Islam merupakan fenomena sosial yang nyata dan kuantitasnya terus meningkat. Setelah muallaf benar-benar masuk Islam dan melaksanakan ajaran Islam, maka mereka sudah menjadi bagian dari umat Islam. Tetapi pilihan mereka untuk memeluk Islam tidaklah semudah yang disebut atau dituliskan, karena mereka harus berhadapan dengan keadaan internal dan eksternal dirinya yang bisa jadi kurang bahkan tidak mengenakkan untuk menjalani kehidupan mereka selanjutnya. Mereka membutuhkan pembinaan terutama dalam mengenal Islam lebih dalam tentang akidah, fikih, Al-Quran, hadits, termasuk membangun komunitas baru sesama muallaf, demi mempertahankan iman mereka ber-Islam. Tanpa pembinaan, akan sulit bagi mereka untuk mengenal Islam. Karenanya penting untuk membantu para muallaf sebagaimana Rasulullah saw yang mendakwahkan Islam kepada shahabat-shahabat beliau yang muallaf. Sesudah muallaf memahami tentang Islam, melaksanakan Islam dengan benar, justru para muallaf tersebut turut berjuang untuk mendakwahkan Islam.

Membantu terhadap muallaf, tidak lepas dari bagaimana melakukan komunikasi yang baik dengan mereka. Komunikasi yang baik berarti melakukan komunikasi yang efektif dengan muallaf sebagai bagian dari melaksanakan dakwah kepada muallaf, dilakukan secara personal maupun melalui lembaga/ organisasi yang memang keberadaannya untuk membina para muallaf. Salah satu lembaga yang membina kaum muallaf dimaksud dituliskan dalam buku ini.

Membantu para muallaf memahami dan mendalami Islam, berarti sudah melakukan dakwah yang nyata. Karena apabila

muallaf sebagai saudara baru muslim, tidak dilakukan pembinaan yang tepat sebagaimana kebutuhan para muallaf, tidak salah jika mereka tidak mendapatkan kenikmatan ber-Islam, menjadikan mereka kembali ke agamanya yang dulu karena kurangnya pembinaan. Misalnya: ada suami yang ketika menikah ingin istrinya masuk Islam, tapi dia sendiri tidak shalat dan puasa; atau, istrinya sudah masuk Islam, tapi tidak dibimbing bagaimana menjadi seorang muslimah yang sesungguhnya. Sehingga, lama kelamaan, istri/ suaminya kembali murtad. Selain ada muallaf yang aktif dan semangat mencari orang atau lembaga/ organisasi yang dapat membinanya, tetapi juga ada yang merasa malu, tidak enak, takut dan lain-lain alasan, sehingga membutuhkan saudara muslim yang proaktif membantu mereka.

Sebagai editor, saya sudah membaca dan menyimakinya secara tuntas, memahami makna yang tersurat dan tersirat isi buku ini. Siapapun yang membacanya akan mendapatkan pengetahuan dan informasi mengenai pengalaman muallaf yang dibina oleh muslim secara individu dan lembaga/ organisasi dakwah yang memang membina para muallaf, bagaimana kemanfaatan lembaga/ organisasi dakwah yang dirasakan sangat membantu bagi para muallaf dalam mengenal Islam, serta bagaimana bentuk-bentuk komunikasi dengan muallaf yang sesuai dengan kondisi muallaf.

Insha Allah kehadiran buku *Komunikasi Efektif dengan Muallaf* ini akan memberikan manfaat guna bagi semua pihak yang memanfaatkannya.

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	iii
PENGANTAR EDITOR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
BAB II.....	9
KONSEP KOMUNIKASI DAKWAH DENGAN MUALLAF	9
A. Konsep Komunikasi.....	9
B. Pembinaan Keagamaan	30
C. Muallaf.....	34
BAB III	41
KOMUNIKASI DAKWAH.....	41
DENGAN MUALLAF DI PALANGKA RAYA.....	41
A. Gambaran Umum Kota Palangka Raya	41
B. Muallaf dan Lembaga Pembinaannya.....	51
BAB IV	77
POLA KOMUNIKASI DENGAN MUALLAF	77
BAB V	92
PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran-saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	
Tentang Penulis.....	



BAB I

PENDAHULUAN

Muallaf adalah istilah bagi orang yang baru masuk Islam dalam beberapa tahun dan masih awam dalam ilmu agama Islam. Oleh karena itu mereka memerlukan pembinaan keagamaan dengan baik. Hal ini bisa dipahami karena sebagai Muallaf yang baru saja mengenal agama Islam, tentu saja pengetahuannya terhadap agama Islam masih sangat sedikit, sehingga mereka harus secara intensif dibantu penanganannya dengan pembinaan keagamaan.

Data yang diperoleh dari Muallaf Centre Indonesia (MCI) Palangka Raya bahwa jumlah yang menjadi muallaf yang tercatat di MCI Palangka Raya pada tahun 2015 terdapat 4 orang, pada tahun 2016 ada 29 orang dan pada tahun 2017 sejumlah 5 orang. Sedangkan data yang diperoleh dari masjid raya Darussalam Palangka Raya, bahwa jumlah yang menjadi Muallaf di masjid raya Darussalam Palangka Raya tahun 2017 sebanyak 14 orang. Dengan demikian ada 52 orang yang menjadi Muallaf dari kedua tempat tersebut mulai tahun 2015 sampai tahun 2017.

Ada beberapa hal yang menyebabkan seseorang menjadi muallaf. Ada yang masuk Islam, karena pilihan hatinya atau mendapat hidayah dari Allah Ta'ala. Ada yang berupa timbulnya kemauan untuk membandingkan agama yang dia anut dengan agama Islam, atau ketika hatinya suka dan tertarik ketika mendengar azan, atau melihat betapa tertib dan bersatunya umat Islam ketika menyembah Tuhannya, menghadap ke arah yang satu yakni kiblat ke Ka'bah, berpakaian yang sama (untuk wanitanya), dan sebelum menyembah Tuhannya harus bersuci terlebih dahulu dengan

berwudhu. Atau ketika terjadi suatu musibah apapun bentuknya sehingga hatinya galau, kemudian pada pikirannya muncul pertanyaan, apa kedudukan musibah dalam diri seseorang, bagaimana menyikapi musibah tersebut, bagaimana solusinya dan apa yang harus dilakukannya.

Ada juga muallaf yang disebabkan karena perkawinan seperti seorang istri yang mengikuti agama suaminya yang Islam, begitu juga sebaliknya seorang suami yang mengikuti istrinya yang beragama Islam. Karena tertarik kepada calon pasangan hidupnya (calon suami/ calon isteri) yang beragama Islam, dan kemudian mereka mau meningkatkan hubungannya menjadi pasangan suami isteri, maka mereka harus memeluk agama Islam terlebih dahulu, supaya perkawinannya sah menurut aturan perundang-undangan yang berlaku di Indosnesi. Dalam situasi seperti ini mereka mengalami dilema, karena di satu sisi sikap dan tindakan yang mereka harus lakukan adalah beralih ke agama yang belum dipahami, sedangkan di sisi lain mereka harus melepaskan agama yang selama ini sudah dianutnya.

Jika mereka kemudian memilih untuk menjadi muslim atau muslimah, maka sebagian besar di antara mereka akan menghadapi ujian atau beberapa permasalahan dalam kehidupan mereka, antara lain bisa berupa dikucilkan atau bahkan diusir dari keluarganya. Jika menikah tidak diterima dan tidak diakui sebagai anggota keluarganya, atau bahkan bisa diputuskan tunjangan atau biaya pendidikannya, atau diberhentikan dari kantornya manakala perusahaan tempatnya bekerja tersebut adalah perusahaan keluarga, atau bercerai atau diceraikan oleh suami atau isterinya atau berpisah dengan anak-anaknya, serta disabotase atau diputuskan jaringan bisnisnya. Dalam kondisi kejiwaan dan mental yang mengalami

goncangan seperti inilah mereka harus dibujuk agar tetap memilih Islam sebagai agamanya. Inilah yang disebut atau dikenal dengan “*muallaf*” atau muallaf dalam bahasa Indonesia.¹

Dalam kasus muallaf yang masuk Islam karena mendapat hidayah dari Allah swt mereka biasanya akan bersungguh-sungguh mendalami ajaran Islam secara intensif. Sedangkan para muallaf yang Islamnya karena mengikuti agama pasangannya, mereka biasanya belum banyak memahami agama Islam itu sendiri, maka dari itu perlu ada lembaga dakwah yang bisa memfasilitasi dan membina keagamaan para muallaf ini agar kedepannya mereka lebih paham dengan agama Islam yang sesungguhnya, dan dapat melaksanakannya dengan baik, khususnya yang berkaitan dengan pokok-pokok ajaran agama Islam. Dengan demikian mereka diharapkan akan tetap kokoh dalam mempertahankan aqidahnya dan tidak kembali lagi ke agama semula.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, agar mereka dapat tetap tegar, teguh, konsisten memilih agama Islam dan menjadi muallaf yang mandiri dan bertaqwa, konsisten dan istiqamah dalam keagamaannya dan juga mandiri dalam sosial ekonominya, maka kepada mereka diperlukan suatu pembinaan, bimbingan dan tuntunan serta pendampingan dari umat Islam. Keputusan mereka menjadi muallaf menjadikan mereka dalam transisi keyakinan, sehingga mereka sangat membutuhkan arahan dari saudara muslimnya dalam menyesuaikan diri terhadap ajaran Islam.

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 655.

Menurut CAV yang menjabat sebagai wakil ketua *Muallaf Centre Indonesia* (MCI) Palangka Raya bahwa yang sangat diperlukan oleh seorang muallaf adalah:

1. Pembinaan intensif (penguatan aqidah, pengamalan syariat Islam dan *sharing*)
2. Penguatan ekonomi, terutama muallaf yang kurang mampu, penting adanya penguatan ekonomi mandiri sehingga aqidah mereka bisa terjaga.
3. Adanya kekuatan hukum yang dapat melindungi para muallaf.
4. Alangkah baiknya jika sebelum calon muallaf bersyahadat, ia diberi bimbingan Islam (minimal 4 jam) menyangkut hal aqidah dan panduan singkat ibadah.
5. Perlu adanya kesadaran masyarakat untuk lebih peduli kepada para muallaf. Masih ada kasus muallaf yang tidak dirangkul untuk mendalami Islam yang sudah bersyahadat dijauhi keluarganya dan teman-temannya. Mereka perlu tempat dan teman untuk bercerita dan diperhatikan. Ketika mereka bersyahadat, mereka kehilangan segalanya (keluarga, harta, saudara dan teman) hanya kepada Allah swt mereka memohon pertolongan. Mereka perlu saudara-saudara muslim untuk membantu menguatkan hati mereka menghadapi keluarganya.²

Selanjutnya CAV mengatakan bahwa kehadiran *Muallaf Centre Indonesia* (MCI) Palangka Raya diharapkan dapat membantu pada muallaf untuk mendalami Islam dan menjadi muslim yang *kaffah*. Lebih lanjut CAV mengatakan bahwa MCI menemani para muallaf yang belum terbina dan merasa kesulitan mempelajari Islam karena tidak ada yang

²Wawancara dengan CAV, Wakil Ketua *Muallaf Centre Indonesia* Palangka Raya, pada tanggal 9 Agustus 2017.

membimbing mereka, termasuk keluarga dan pasangan mereka sendiri. Begitu muallaf bersyahadat mereka tidak boleh dibiarkan begitu saja, meski sebagian muallaf masuk Islam karena pernikahan tetapi mereka mempunyai semangat belajar yang tinggi. Mereka pun berkomitmen untuk menjadi muslim secara *kaffah*, bukan muslim KTP.³ Muallaf yang bersyahadat karena pernikahan juga memerlukan bimbingan dan perhatian khusus, bagaimana pun mereka membutuhkan pegangan hidup.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh CAV, hal yang sama juga disampaikan oleh CHH yang menjadi ta'mir di masjid raya Darussalam Palangka Raya dan sering menuntun muallaf untuk bersyahadat di masjid tersebut. Menurut CHH bahwa muallaf harus dibina dengan baik, karena kalau tidak dibina dia tidak bisa melaksanakan ajaran agama Islam dengan baik, minimalnya bisa melaksanakan shalat. Oleh karenanya memang menjadi keharusan ada pembinaan. Ada keprihatinan yang mendalam disampaikan oleh CHH,

pastinya ada rasa prihatin karena mereka berislamnya di masjid, berharap di luar masjid ada yang menyambut untuk membina mereka. Lebih baik jika ada lembaga yang melakukannya, supaya tidak hanya satu dua saja yang terbina, tetapi dapat membina banyak muallaf. Supaya mereka tidak merasa sendiri ketika keluar masjid. Sebenarnya masjid juga sudah bagus memprogramkan pembinaan, karena secara informal mereka sudah ada yang datang ke masjid untuk shalat, dan bertanya atau belajar agama, biasanya setelah shalat Zhuhur dan setelah shalat Ashar. Tetapi yang

³ Muslim KTP adalah istilah yang sering disebut oleh masyarakat termasuk masyarakat Palangka Raya, diperuntukan bagi orang yang hanya mengucapkan dua kalimah syahadat atau bagi yang memang sudah Islam tetapi tidak menjalankan Islam secara sungguh-sungguh.

melakukan ini hanya yang ghirah berislamnya tinggi, bagaimana dengan yang lainnya. Sedangkan mereka orang baru mengenal Islam, memang harus dibangkitkan semangatnya dan dipertahankan keislamannya.

Masjid Raya Darussalam memang sudah rutin melakukan pengajian, terutama setiap seselasi shalat Zuhur, Ashar dan Subuh. Siapapun bisa mengikutinya termasuk muallaf. Sementara yang ta'mir masjid harapkan tidak hanya yang demikian, tetapi memang betul-betul ada semacam lembaga yang membinanya secara rutin, dengan demikian secara khusus juga memilihkan materi yang tepat bagi para muallaf. Setiap selesai bersyahadat di masjid tersebut, ta'mir masjid selalu mengingatkan kepada muallaf untuk belajar, kenali Islam lebih dalam, jika hanya mengenal kulitnya saja atau hanya bersyahadat saja, maka kutang atau tidak akan merasakan nikmatnya Islam. Padahal berislam itu indah, berislam itu nikmat bagi yang mengenal dan melaksanakannya dengan sungguh-sungguh.

Ta'mir masjid juga mempersilahkan dan mendorong yang baru bersyahadat untuk sering-sering datang ke masjid, selain untuk shalat juga mempersilahkan untuk bertanya atau belajar dengan para ta'mir, dan meyakinkan muallaf jika mereka *stand by* dan terbuka kapan saja bisa datang untuk belajar atau bertanya tentang Islam.

Ta'mir masjid yang lain juga berharap jika kepada lembaga seperti IAIN yang lokasinya berdampingan dengan masjid raya, dan merupakan lembaga akademik dan lembaga pendidikan keagamaan terbesar di Palangka Raya untuk dapat ambil bagian memprogramkan dan melaksanakan pembinaan

kepada muallaf secara rutin. Misalnya melalui pengabdian masyarakat bekerja sama dengan masjid ini. Mereka menyatakan “siap” untuk melakukan pembinaan secara terorganisir dan bersama-sama.

Sebagaimana harapan untuk ada lembaga yang membina muallaf seperti yang diungkapkan oleh ta'mir Masjid Raya Darussalam di atas, terjawab dengan adanya lembaga Al-Qonita Palangka Raya. Sebagaimana disampaikan oleh salah seorang pembina majelis taklim yang menaruh perhatian serius terhadap pembinaan keagamaan muallaf. Tempatnya berlokasi di jalan Ranying Suring nomor 07 Palangka Raya. Saat ini sedang sedang membina empat orang muallaf, tiga orang di antaranya sudah bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan ada satu orang yang sudah bisa membaca dengan terbata-bata (belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik), karena memang baru memeluk Islam sejak bulan Mei 2017 yang lalu.

Pembinaan keagamaan penting dilakukan terhadap muallaf dengan harapan agar mereka dapat mempertahankan agama Islam yang baru dianutnya. Hal ini bisa ditempuh melalui pembinaan yang materinya biasa disampaikan oleh pembina atau yang sering disebut dengan dai atau daiyah, karena dengan kegiatan seperti ini diharapkan dapat memberikan pencerahan tentang agama Islam. Oleh karena itu, sebaiknya mereka diajak untuk mengikuti pembinaan agama Islam secara rutin agar dapat lebih memahami secara mendalam tentang seluk beluk agama Islam yang baru dianutnya. Sebagai solusi dari permasalahan tersebut, hendaknya para muallaf dibimbing dan dibina secara baik dan benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw, seperti halnya pembinaan terhadap muallaf yang dilakukan di majelis taklim Al-Qonita.

Pembinaan terhadap keagamaan muallaf di majelis taklim Al-Qonita menjadi menarik untuk dibahas dan dikaji, terutama tentang metode dan pola komunikasi yang digunakan oleh pembina majelis taklim Al-Qonita dalam membina keagamaan para muallaf yang berada dalam binaannya, sehingga mereka dapat memahami ajaran Islam dengan baik dan benar dan kemudian menjadi muslim yang taat serta menjadi pelanjut dalam menyebarkan agama Islam di masa yang akan datang.

Tulisan ini membahas tentang teori dan konsep yang yang berhubungan dengan ilmu komunikasi; metode berkomunikasi dengan muallaf; serta pola komunikasi dalam pembinaan keagamaan muallaf.

Diharapkan buku ini dapat memberikan manfaat sesuai dengan gagasan awal, yaitu memberikan manfaat langsung maupun tidak langsung terkhusus untuk kalangan pembina muallaf; juga dapat memberikan gambaran kepada umat Islam terkhusus kepada para pembina muallaf tentang konsep dakwah sehingga tidak salah paham tentang arti dan definisi dari kata dakwah; dapat memberikan gambaran tentang metode komunikasi dakwah yang dilakukan terhadap para muallaf; memberikan gambaran tentang pola komunikasi dakwah yang dilakukan terhadap para muallaf; memberikan gambaran tentang sejarah perjuangan Rasulullah saw dalam menyebarkan agama Islam sehingga dapat diketahui tentang pola komunikasi yang tepat yang dapat dijadikan landasan dalam membina para muallaf; juga dapat dijadikan sumber acuan para juru dakwah dalam menyebarkan agama Islam agar tidak keliru dalam proses komunikasi dakwah, terkhusus dakwah kepada para muallaf.

BAB II

KONSEP KOMUNIKASI DAKWAH DENGAN MUALLAF

A. Konsep Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris disebut dengan *communication* yang berasal dari bahasa Latin *communicatio*. Istilah ini bersumber dari kata *communicatus* yang artinya sama, maksudnya sama makna mengenai suatu hal.⁴ Sementara itu, Astrid S. Susanto menyatakan bahwa perkataan komunikasi berasal dari perkataan *communicare*, yang di dalam bahasa Latin mempunyai arti “berpartisipasi” atau “memberitahukan”. Perkataan *communis* berarti “milik bersama” atau berlaku di mana-mana.⁵

Menurut Forsdale dalam bukunya *Perspectives on Communication* semua definisi tentang komunikasi mengandung sudut pandang atau sikap dari penciptanya. Tak satu pun definisi yang benar atau salah, sebab hal ini sangat dipengaruhi oleh fokus kajian penciptanya.⁶ Sementara itu, Forsdale sendiri mengatakan bahwa komunikasi adalah proses di mana suatu sistem dipelihara dan diubah melalui sinyal-sinyal bersama yang beroperasi sesuai aturan sebagaimana definisi yang dibuatnya. Pandangan

⁴Louis Forsdale, *Perspectives on Communication*, (Canada: Addison-Wesley Publishing Company, 1981), p. 6.

⁵Astrid S. Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, Edisi Kedua, (Bandung: Binacipta, 1988), h. 1.

⁶Louis Forsdale, *Perspectives on Communication...*, p. 8.

tersebut dapat dilihat dari pernyataannya bahwa “*communication is the process by which a system is established, maintained, and altered by means of shared signals that operate according to rules*”.⁷

Beberapa definisi komunikasi juga dikemukakan oleh berbagai ahli, di antaranya definisi yang dikemukakan oleh tiga orang sosiolog Amerika yaitu, Carl I. Hovland, Irving L. Janis, and Harold H. Kelley sebagai berikut: *Communication is the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals (the audience)*.⁸

Warren Weaver, seorang ahli matematika Amerika dalam definisinya tentang komunikasi mengatakan bahwa komunikasi adalah semua prosedur dimana satu pikiran dapat mempengaruhi yang lain. (*Communication is all of the procedures by which one mind can affect another*).⁹ Sedangkan Colin Cherry, seorang profesor telekomunikasi berkebangsaan Inggris mengatakan bahwa komunikasi adalah yang menghubungkan organisme bersama-sama. (*Communication is that which links any organism together*).¹⁰

⁷*Ibid.*, p. 12.

⁸ Carl I. Hovland, Irving L. Janis, and Harold H. Kelley, *Communication and Persuasion*, (New Haven, Conn.: Yale University Press, 1953), p. 12.

⁹ Warren Weaver, “Recent Contributions to the Mathematical Theory of Communication” in C. Shannon and W. Weaver, *The Mathematical Theory of Communication*, (Urbana: University of Illinois Press, 1949), p. 95.

¹⁰ Colin Cherry, “The Communication of Information” in A. G. Smith (ed), *Communication and Culture: Readings in the Codes of Human Interaction*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1966), p. 36.

Definisi komunikasi yang telah dikemukakan oleh banyak pakar di atas, tentunya belum mewakili semua definisi komunikasi, namun sedikit banyak telah memberikan gambaran tentang komunikasi. Dalam hal ini Effendy menegaskan bahwa komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi., opini, dan lain-lain, yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan lain sebagainya, yang timbul dari lubuk hati.¹¹

2. Teori Komunikasi

Teori Komunikasi merupakan suatu pemikiran mengenai sistem penyampaian pesan yang di dalamnya terdiri atas komponen-komponen berupa unsur komunikasi. Komponen-komponen tersebut saling terikat demi tersampainya pesan dari komunikator kepada komunikan. Berikut akan dipaparkan teori-teori komunikasi menurut tiga model, sebagai berikut:

a. Teori Komunikasi Model Lasswell

Harold Lasswell ahli komunikasi ternama yang banyak menyumbangkan ide dan fikirannya terkait cabang ilmu sosial dan komunikasi. Tahun 1948, Ia mengemukakan teori komunikasi yang digambarkan dalam bentuk model komunikasi

¹¹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 11.

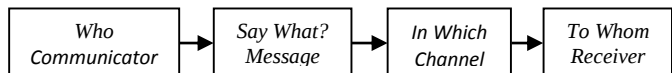
yang sederhana dan hingga kini masih diterapkan sebagai model komunikasi dasar.

Lasswell menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan proses komunikasi adalah menjawab pertanyaan:

Who
Says What
In Which Channel
To Whom
With What Effect?

Lasswell menyusun model komunikasi secara sederhana sehingga mudah dipahami. Model Lasswell inilah yang menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan kajian keilmuan komunikasi selanjutnya.¹² Gambaran dari komunikasi Lasswell tersebut dapat dilihat pada gambar 1 berikut:

Gambar 1
Model Komunikasi Lasswell¹³



Model ini dikemukakan Harold D. Lasswell yang menggambarkan proses

¹² Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik Konsep dan Pendekatan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), h. 38.

¹³ Harold D. Lasswell, "*The Structure and Function of Communication in Society...*", p. 84.

komunikasi. Unsur komunikator (*who*) merangsang pertanyaan mengenai sumber pesan, sedangkan unsur pesan (*says what*) merupakan isi pesan. Saluran komunikasi (*in which channel*) adalah media yang digunakan sumber dalam menyampaikan pesan kepada komunikan. Unsur penerima (*to whom*) adalah komunikan (khalayak) sebagai penerima pesan, sedangkan unsur efek (*which what effect*) berhubungan dengan dampak yang ditimbulkan pesan pada komunikan. Jawaban atas pertanyaan paradigmatik Lasswell itu merupakan unsur-unsur proses komunikasi.

b. S- O- R Theory (Teori S-O-R)

Teori S-O-R sebagai singkatan dari Stimulus – Organism – Response ini semula berasal dari psikolog. Kalau kemudian menjadi juga teori komunikasi tidak mengherankan, karena objek material dari psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama, yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen: sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi dan konasi.

Menurut stimulus respons ini, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Jadi unsur-unsur dalam model ini adalah:

- a) Pesan (Stimulus, S)
- b) Komunikan (*Organism*, O)
- c) Efek (*Response*, R)

Dalam proses komunikasi berkenaan dengan perubahan sikap adalah aspek “*how*” bukan “*what*” dan “*why*”. Jelasnya *how to communicate*, dalam hal ini *how to change the attitude*, bagaimana mengubah sikap komunikan. Dalam proses perubahan sikap tampak bahwa sikap dapat berubah, hanya jika stimulus yang menerpa benar-benar melebihi semula.¹⁴

c. Teori S-M-C-R (Model S-M-C-R)

Rumus S-M-C-R adalah singkatan dari istilah-istilah: S singkatan dari *source* yang berarti sumber atau komunikator, M singkatan dari *Massage* yang berarti pesan, C singkatan dari *Channel* yang berarti saluran atau media, sedangkan R singkatan dari *Receiver* yang berarti penerima atau komunikan.

Khusus mengenai istilah *Channel* yang disingkat C pada rumus S- M- C- R itu yang berarti saluran atau media, komponen tersebut menurut Edward Sappir mengandung dua pengertian, yakni primer dan sekunder, *Media* sebagai *Saluran Primer* adalah lambang, misalnya bahasa, kial (*gesture*), gambar atau warna, yaitu lambang-lambang yang dipergunakan khusus dalam komunikasi tatap muka (*face-to-face communication*) sedangkan *media sekunder* adalah media yang berwujud, baik media massa, misalnya surat kabar, televisi atau radio, maupun

¹⁴Onong Uchyana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat...*, h. 254-255.

media nir- massa, misalnya surat, telepon, atau poster.

Jadi, komunikator pada komunikasi tatap muka hanya menggunakan satu media saja, misalnya bahasa. Sedangkan pada komunikasi bermedia seorang komunikator, misalnya wartawan, penyiar atau reporter menggunakan dua media, yakni media primer dan media sekunder, jelasnya bahasa dan sarana yang ia operasikan.¹⁵

3. Pola Komunikasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa “Pola” memiliki arti bentuk atau sistem, cara atau bentuk (struktur) yang tetap, di mana pola itu sendiri bisa dikatakan sebagai contoh atau cetakan.¹⁶ Sedangkan dalam *Kamus Ilmiah Populer*, kata pola diartikan dengan model, contoh atau pedoman (rancangan).¹⁷ Sedangkan Djamarah memberikan pengertian pola komunikasi sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹⁸

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan

¹⁵*Ibid.* h. 256.

¹⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa...*, h. 885.

¹⁷Puis A. Partanto dan M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 605.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT.Reneka Cipta, 2004), h.1.

antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan sehingga pesan yang dikirim oleh komunikator dapat dipahami dengan baik oleh komunikan. Dengan demikian pola komunikasi merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

Penelitian ini membahas beberapa pola komunikasi yang berkembang di Indonesia ditinjau dari aspek sosialnya, antara lain komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Beberapa pola komunikasi tersebut, nyata telah mampu membentuk sebuah arus komunikasi tersendiri, dan dengan kelebihannya masing-masing telah mempengaruhi sistem komunikasi Indonesia. Bagaimana sistem komunikasi Indonesia berjalan, bisa ditinjau dari pola-pola tersebut sebagaimana dalam paparan berikut:¹⁹

- a. Komunikasi dengan Diri Sendiri (*Intrapersonal Communication*). Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik disadari ataupun tidak, seperti berpikir atau merenung. Menurut Hafied Cangara, terjadinya proses komunikasi intrapersonal ini karena adanya seseorang yang menginterpretasi sebuah objek dan dipikirkannya. Objek tersebut bisa berbentuk benda, informasi, alam, peristiwa, pengalaman atau fakta yang dianggap berarti bagi manusia. Berbagai objek tersebut bisa terjadi pada diri

¹⁹Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 30-31-32.

sendiri maupun di luar diri manusia. Objek yang diamati mengalami proses perkembangan dalam pikiran manusia setelah mendapat rangsangan dari pancaindera yang dimilikinya. Hasil kerja dari proses pikiran tadi setelah dievaluasi pada gilirannya akan memberikan pengaruh pada pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang.

- b. Komunikasi Antar Pribadi (*Interpersonal Communication*). Komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, dalam proses komunikasi antar pribadi memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dibedakan menjadi dua, yakni komunikasi diadik (*dyadic communication*) dan komunikasi kelompok kecil (*small group communication*). Komunikasi diadik melibatkan hanya dua orang, seperti suami-istri, dua sahabat, guru-murid, dan sebagainya. Sedangkan komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Dalam komunikasi kelompok kecil, tidak ada batas yang menentukan berapa besar jumlah anggota yang hadir, bisa sampai 20 - 30 orang, tapi tidak lebih dari 50 orang.
- c. Komunikasi Publik (*Public Communication*). Komunikasi publik sering juga disebut dengan komunikasi pidato, komunikasi kolektif,

komunikasi retorika, public speaking dan komunikasi khalayak (*audience communication*). Komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi di mana pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar. Komunikasi publik juga sering disebut dengan komunikasi kelompok. Sesuatu dapat dikatakan komunikasi kelompok karena: *Pertama*, pesan-pesan yang disampaikan oleh seorang pembicara kepada khalayak dalam jumlah yang lebih besar pada tatap muka; *Kedua*, komunikasi berlangsung kontinyu dan bisa dibedakan mana sumber dan mana penerima. Hal ini menyebabkan komunikasi sangat terbatas sehingga umpan baliknya juga tidak leluasa karena waktu terbatas dan khalayak relatif besar; *Ketiga*, pesan yang disampaikan terencana (dipersiapkan) dan bukan spontanitas untuk segmen khalayak tertentu. Dalam komunikasi kelompok kita mengenal seminar, diskusi panel, pidato, rapat akbar, pentas seni dan ceramah kepada khalayak besar.²⁰

- d. Komunikasi Massa (*Mass Communication*). Ada berbagai pendapat tentang pengertian komunikasi massa. Ada yang menilai dari segmen khalayaknya, dari segi medianya dan ada pula dari segi pesannya.²¹ Komunikasi massa adalah komunikasi dengan menggunakan media massa,

²⁰ <http://komunikasitriseven.blogspot.co.id/2016/04/pola-pola-komunikasi.html>, diakses tanggal 10 September 2017.

²¹Lihat juga pendapat Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*., h. 35.

baik cetak maupun elektronik, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak dan selintas (khususnya media elektronik).

Untuk lebih jelasnya berikut paparan Michael W. Gamble dan Teri Kwal Gamble bahwa sesuatu dikatakan komunikasi *massa* jika mencakup:

- a. Komunikator dalam komunikasi *massa* mengandalkan peralatan modern untuk menyebarkan atau memancarkan pesan secara cepat kepada khalayak yang luas dan tersebar. Pesan ini disebarkan melalui media modern pula antara lain surat kabar, majalah, televisi, film, atau gabungan di antara media tersebut.
- b. Komunikator dalam komunikasi *massa* menyebarkan kepada ratusan/ ribuan/ jutaan orang yang tidak saling kenal. Anonimitas audience dalam komunikasi *massa* inilah yang membedakan jenis komunikasi ini dengan yang lain. Ini berarti antara pengirim dan penerima pesan tidak saling mengenal satu sama lain.
- c. Pesan adalah publik. Artinya bahwa pesan dalam komunikasi *massa* bisa didapatkan dan diterima oleh banyak orang dan bukan untuk sekelompok orang tertentu. Karena itu, pesan bisa dikatakan sebagai milik publik.
- d. Sebagai sumber, komunikator *massa* biasanya merupakan organisasi formal seperti jaringan,

ikatan, atau perkumpulan. Dengan kata lain komunikatornya tidak berasal dari seseorang tetapi lembaga.

- e. Komunikasi massa dikontrol oleh *gate keeper* (pentapis/ penyaring informasi). Artinya, pesan-pesan yang disebarkan dikontrol oleh sejumlah individu dalam lembaga tersebut sebelum disiarkan lewat media massa. Seorang reporter, editor, penjaga rubrik dan lembaga sensor lain dalam media itu berfungsi sebagai *gate keeper*.
- f. Umpan balik dalam komunikasi *massa* sifatnya tertunda. Kalau dalam jenis komunikasi lain umpan balik bisa langsung.²²

4. Dai dan Komunikasi Dakwah

1) Pengertian Dai

Dai adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan. Aktifitas ini bisa dilakukan secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.²³ Dai juga disebut sebagai “orang yang menyeru”, kegiatannya disebut dengan dakwah. Dakwah dan penyeru dakwah (dai) adalah bagaikan dua sisi mata uang. Keduanya tidak terpisahkan, saling melengkapi, saling membutuhkan, dan saling menyempurnakan.²⁴

²² <http://komunikasitriseven.blogspot.co.id/2016/04/pola-pola-komunikasi.html>, diakses tanggal 10 September 2017.

²³ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 75.

²⁴ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah: Studi atas Berbagai Prinsip dan Kaidah yang Harus Dijadikan Acuan dalam Dakwah Islamiyah*, (Surakarta: Era Intermedia, 2000), h. 70.

Dalam konteks proses komunikasi dai disebut sebagai komunikator.

Nasaruddin Lathief menyatakan bahwa dai adalah istilah yang biasa dipakai dalam agama Islam, menunjuk kepada muslim maupun muslimat, yang menjadikan dakwah sebagai *amaliah* pokok. Kata dai juga sering disebut dengan istilah *mubaligh*, yakni orang yang menyampaikan ajaran Islam. Selanjutnya, al-Qur'an menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan yang disertai dengan risiko masing-masing pilihan. Walaupun banyak istilah yang digunakan untuk mengajak masyarakat kepada kebaikan, tapi dalam masyarakat Islam di Indonesia sudah terbiasa menggunakan kata dakwah untuk kegiatan seperti itu. Arti dari kata dakwah yang dimaksudkan adalah "seruan" dan "ajakan". Kalau kata dakwah diberi arti "seruan", maka yang dimaksudkan adalah seruan kepada Islam atau seruan Islam. Demikian juga halnya kalau diberi arti "ajakan", maka yang dimaksud adalah ajakan kepada Islam atau ajakan Islam. Agama Islam juga disebut sebagai "agama dakwah", maksudnya adalah agama yang disebarluaskan dengan cara damai, tidak lewat kekerasan.²⁵

Berbagai macam istilah tentang kata dakwah telah dikemukakan di atas. Dari bermacam-macam istilah tersebut kemudian

²⁵Nasaruddin Lathief, *Teori dan Praktik Dakwah Islamiah*, (Jakarta: PT. Firma Dara, tt), h. 20.

dapat dibuat suatu definisi bahwa dakwah Islam adalah sebagai kegiatan mengajak, mendorong, dan memotivasi orang lain berdasarkan *basirah* untuk meniti jalan Allah swt dan *istiqamah* di jalan-Nya serta berjuang bersama meninggikan agama Allah swt.²⁶

Kata mengajak, mendorong, dan memotivasi, adalah kegiatan dakwah yang berada dalam ruang lingkup tablig. Kata "*basirah*" untuk menunjukkan bahwa dakwah harus dengan ilmu dan perencanaan yang baik. Kalimat "meniti jalan Allah swt" untuk menunjukkan tujuan dakwah, yaitu *mardatillah*. Kalimat *istiqamah* di jalan-Nya, untuk menunjukkan bahwa dakwah dilakukan secara berkesinambungan. Sedangkan kalimat "berjuang bersama meninggikan agama Allah swt" untuk menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya untuk menciptakan kesalehan pribadi, tetapi juga harus menciptakan kesalehan sosial. Untuk mewujudkan masyarakat yang saleh tidak bisa dilakukan secara sendiri-sendiri, tetapi harus secara bersama-sama.²⁷ Oleh karena itu, secara terminologis pengertian dakwah dimaknai dari aspek positif ajakan tersebut, yaitu ajakan kepada kebaikan dan keselamatan dunia akhirat.

Ulama memberikan definisi yang bervariasi tentang dakwah sebagaimana dikutip oleh Munir Ali Makhfudh dalam

²⁶*Ibid.*

²⁷*Ibid.*, h.19.

kitabnya *Hidayatul Mursyidin* mengatakan dakwah adalah mendorong manusia berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁸

Nasaruddin Latif menyatakan, bahwa dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah swt, sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlak islamiyah.²⁹ Sedangkan Quraishy Shihab mendefinisikannya sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.³⁰

Menurut Munir, walaupun berbagai definisi yang telah dikemukakan di atas terlihat mempunyai redaksi yang berbeda, namun dapat disimpulkan bahwa esensi dakwah merupakan aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik. Lebih dari itu, istilah dakwah mencakup pengertian antara lain:

1) Dakwah adalah suatu aktivitas atau kegiatan

²⁸ Munir Ali Mahfuz, *Hidayat al-Mursyidin ila Thuruq al-Waziwa al Kitabath*, (Beirut: Dar al-Maa'rif, tt), h. 17.

²⁹ Nasarudin Latief, *Teori dan Praktek Dakwah...*, h. 11.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 194.

yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam.

- 2) Dakwah adalah suatu proses penyampaian ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan sengaja.
- 3) Dakwah adalah suatu aktivitas yang pelaksanaannya bisa dilakukan dengan berbagai cara atau metode.
- 4) Dakwah adalah kegiatan yang direncanakan dengan tujuan untuk mencari kebahagiaan hidup dengan dasar keridhaan Allah swt.
- 5) Dakwah adalah usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntutan syariat untuk memperoleh ketenangan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³¹

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pada dasarnya lapangan dakwah itu sangat luas, meliputi semua aspek kehidupan dari manusia itu sendiri. Lapangan dakwah meliputi semua aktivitas manusia dalam hubungannya secara totalitas, baik sebagai individu, sebagai anggota masyarakat, bahkan sebagai warga alam semesta.

Bagi seorang muslim, dakwah merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawarkan lagi yang tidak mungkin dihindarkan dari

³¹Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah...*, h. 21.

kehidupannya. Dakwah melekat erat bersamaan dengan pengakuan dirinya sebagai seorang yang mengidentifikasikan diri sebagai seorang penganut agama Islam. Orang yang mengaku diri sebagai seorang muslim maka secara otomatis pula dia itu menjadi seorang juru dakwah. Sebagaimana yang diajarkan dan diperintahkan oleh Nabi saw. yang mengatakan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً³²

Artinya: *Sampaikan (ajaran) dariku meski hanya satu ayat.*

Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami bahwa dakwah merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim, bahkan tidak berlebihan kiranya apabila dikatakan bahwa tidak sempurna bagi seorang muslim, bahkan sulit dikatakan jika seseorang itu muslim apabila dia menghindari atau membutakan mata dari tanggung jawabnya sebagai juru dakwah. Karena yang dimaksud adalah menyampaikan kebaikan yang tidak mensyaratkan harus orang yang sempurna, tetapi yang dimaksud adalah menyampaikan walau hanya satu ayat saja.

³²Sunan al-Turmuzi, *Bab Ma Ja'a bihi 'an Bani Isra'il*, Juz. 9 h. 277. Lihat juga dalam Muhammad Nashiruddin Al-Abani, *Sahih Sunan At-Tirmizi* [3], terj. Fakhturrazi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 92.

2) Komunikasi Dakwah

Kalau diperhatikan secara seksama dan mendalam proses komunikasi yang diperkenalkan oleh Lasswell, secara sederhana dapat dikatakan bahwa proses komunikasi dakwah sejalan dengan proses komunikasi model Lasswell tersebut, karena semua unsur komunikasi terdapat dalam dakwah, dengan demikian pengertian daripada dakwah tidak lain adalah komunikasi. Hanya saja yang secara khas dibedakan dari bentuk komunikasi yang lainnya, terletak pada cara dan tujuan yang akan dicapai.³³ Jadi ciri khas yang membedakan komunikasi dan dakwah terletak pada pendekatannya yang dilakukan secara persuasive dan juga tujuannya yakni mengharapkan terjadinya perubahan atau pembentukan sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Atas dasar ini dapat dikatakan bahwa dakwah adalah proses komunikasi, meskipun tidak semua proses komunikasi merupakan proses dakwah.

Terpenuhinya persyaratan yang dibutuhkan untuk terjadinya suatu proses komunikasi, maka dapat dikatakan bahwa dakwah itu sendiri memang adalah suatu proses komunikasi. Tetapi karena ciri-cirinya yang khas yang membedakan dirinya dari segala bentuk komunikasi yang lainnya, maka pengertian dakwah dalam tinjauan komunikasi disebut dengan istilah komunikasi dakwah. Dengan

³³Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h.39.

demikian dapat diformulasikan pengertian komunikasi dakwah sebagai “suatu bentuk komunikasi yang khas di mana seseorang (muballigh = komunikator) menyampaikan pesan-pesan (*messages*) yang bersumber atau sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan agar orang lain (komunikan) dapat berbuat amal shaleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan tersebut”³⁴

3) Metode Komunikasi Dakwah

Al-Qur'an al-Karim telah meletakkan dasar-dasar metode dakwah dalam sebuah ayat al-Qur'an surah an-Nahl [16]: 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*³⁵

Berdasarkan ayat ini dapat dipahami bahwa dasar-dasar metode dakwah meliputi: *hikmah, mau'idhah hasanah, dan diskusi dengan cara yang baik.* Ali Mustafa Yaqub mengutip pendapat Imam al-Syaukani, mengatakan bahwa *hikmah* adalah ucapan-ucapan yang tepat dan

³⁴*Ibid.* h. 49.

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta, Departemen Agama RI, 2005), h. 421.

benar, atau menurut suatu penafsiran atau argumen-argumen yang kuat dan meyakinkan. Sedangkan *mau'idhah hasanah*, adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat yang baik, di mana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau menurut suatu penafsiran *mau'idhah hasanah*, adalah argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak yang mendengarkan dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh pembawa argumen itu. Sedangkan *diskusi dengan cara yang baik* adalah berdiskusi dengan cara yang paling baik dari cara-cara berdiskusi yang ada.³⁶

Ada sementara pendapat yang mengatakan bahwa metode dakwah itu hanya dua saja, yaitu *hikmah* dan *mau'idhah hasanah*. Sedangkan metode *diskusi dengan cara yang baik atau terbaik* hanyalah diperlukan untuk menghadapi objek dakwah yang bersikap kaku dan keras sehingga ia mungkin membantah, mendebat dan lain sebagainya. Pendapat ini barangkali berangkat dari sebuah persepsi bahwa dakwah itu bersifat ofensif, karena ia berupa mengajak atau mengundang pihak lain. Dan ini hanya relevan apabila pendekatan dan dakwah dilakukan dengan menggunakan metode *hikmah* dan *mau'idhah hasanah*. Sementara berdiskusi dengan cara yang baik adalah bersifat defensif.

³⁶ Ali Mustafa Ya'kub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta, PT. Pustaka Firdaus, 2000), h. 121.

Ali Mustafa Yaqub juga mengutip pendapat Sayyid Quth yang menjelaskan, bahwa dahwah metode hikmah akan terwujud apabila tiga faktor di bawah ini, diperhatikan:

- 1) Keadaan dan situasi orang-orang yang didakwahi (objek dakwah).
- 2) Kadar atau ukuran materi dakwah yang disampaikan agar mereka tidak merasa keberatan dengan beban materi tersebut. Misalnya karena mereka belum siap menerima materi tersebut.
- 3) Metode penyampaian materi dakwah, dengan membuat variasi sedemikian rupa yang sesuai dengan kondisi pada saat itu.

Sedangkan untuk metode *mau'idhah hasanah* perlu diperhatikan faktor-faktor berikut ini:

- 1) Tutur kata yang lembut sehingga hal itu akan berkenan di hati.
- 2) Menghindari sikap tegar dan kasar
- 3) Tidak menyebut-nyebut kesalahan yang dilakukan oleh orang-orang yang didakwahi, karena boleh jadi hal itu dilakukan atas dasar ketidaktahuan atau dengan niat yang baik.

Sedangkan dalam metode *diskusi dengan cara yang baik*, perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Tidak merendahkan pihak lawan, apalagi menjelek-jelekan dan lain sebagainya, sehingga ia merasa yakin bahwa tujuan diskusi itu bukanlah mencari kemenangan,

melainkan menundukkannya agar ia sampai kepada kebenaran.

- 2) Tujuan diskusi hanyalah semata-mata menunjukkan kebenaran sesuai dengan ajaran Allah, bukan yang lain.
- 3) Tetap menghormati pihak lawan, sebab jiwa manusia tetap memiliki harga diri. Ia tidak boleh merasa kalah dalam diskusi, karenanya harus diupayakan agar ia tetap merasa dihargai dan dihormati.³⁷

B. Pembinaan Keagamaan

Pembinaan keagamaan terdiri atas dua kata, yakni pembinaan dan keagamaan sebagaimana diuraikan berikut:

1. Pembinaan

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina. Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik. Pembinaan juga dapat diartikan: “bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.”³⁸

Pembinaan menurut Masdar Helmi adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang

³⁷*Ibid.* h. 123.

³⁸ <http://infodanpengertian.blogspot.co.id/2016/02/pengertian-pembinaan-menurut-para-ahli.html>, diakses tanggal 5 November 2017.

berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah. Menurut Mathis, pembinaan adalah suatu proses di mana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terkait dengan berbagai tujuan organisasi, pembinaan dapat dipandang secara sempit maupun luas.³⁹

Beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa dalam pembinaan terdapat unsur tujuan, materi, proses, cara, pembaharuan, dan tindakan pembinaan. Selain itu, untuk melaksanakan kegiatan pembinaan diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian.

2. Keagamaan

Secara etimologi, istilah keagamaan itu berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi keagamaan. Kaitannya dengan hal ini, W.J.S. Poerwadarminta, memberikan arti keagamaan sebagai berikut: Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan, atau soal-soal keagamaan.⁴⁰

“Agama” mengacu pada disposisi dan tindakan institusional yang berhubungan dengan hal-hal

³⁹*Ibid.*

⁴⁰ <http://andiadiyatma.blogspot.co.id/2012/01/pengertian-keagamaan.html>, diakses tanggal 5 November 2017

yang sakral, dimensi kehidupan yang dirasakan lebih mendalam, lebih kuat dan lebih signifikan dari kehidupan sehari atau duniawian.⁴¹ Muslimah mengomentari pernyataan ini bahwa agama mengekspresikan perhatian terhadap soal atau masalah yang dianggap penting dan mendasar seperti makna kehidupan, makna penderitan, makna kematian, harapan akan masa depan yang lebih baik, termasuk keselamatan, kedamaian dan kehidupan setelah kematian.⁴²

Pencarian makna agama sebagai nilai total bukan suatu persoalan yang mudah, apalagi membuat definisi yang dapat menampung semua persoalan esensial yang terkandung dalam agama. Agama dalam beberapa pemikiran yang berkembang, sering dilihat dari sisi fenomena yang ditampilkan para pelaku atau penganut agama, metodenya lebih cenderung memandang sesuatu yang realitas sebagai suatu yang tampak termasuk agama, tampak melalui tingkah lakunya.⁴³

Adapun secara istilah, H. M. Arifin memberi pengertian “agama” dapat dilihat dari dua aspek yaitu: 1) Aspek Subyektif (pribadi manusia); 2) Aspek Objektif. Aspek subyektif agama mengandung pengertian tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran batin yang dapat mengatur dan

⁴¹ Komarudin Hidayat, *Tragedi Raja Midas, Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 62.

⁴² Muslimah, *Nilai Religious Culture di Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Aswaja, 2016), h. 17.

⁴³ *Ibid.*, 19.

mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan antar manusia dengan Tuhannya, dan pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya. Sedangkan aspek objektif agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia ke arah tujuan sesuai dengan kehendak ajaran tersebut.⁴⁴

Konsep dalam Islam adalah bahwa setiap muslim harus menguasai agamanya, mengamalkannya, serta mendakwahnya kepada orang lain. Seorang pembina agama tidak hanya yang berbicara di podium/ mimbar, tidak harus tampil di televisi, atau berbicara di radio, juga bukan pembicara di seminar, dan semacanya. Tetapi setiap muslim adalah pendakwah untuk membina kehidupan beragama.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembinaan keagamaan merupakan suatu proses, atau suatu kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang kepada orang atau sekelompok orang lain untuk menyampaikan materi pembinaan keagamaan secara berdaya guna dan berhasil guna, dengan tujuan agar dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku manusia kepada pola hubungan antar manusia dengan Tuhannya, dan pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya. Materi pembinaan keagamaan yang disampaikan dalam pembinaan keagamaan tersebut bersifat menuntun manusia ke arah tujuan sesuai dengan kehendak ajaran agama yang dianutnya.

⁴⁴<http://andiadiyatma.blogspot.co.id/2012/01/pengertian-keagamaan...>

C. Muallaf

1. Pengertian Muallaf

Muallaf adalah orang yang baru masuk Islam dalam beberapa tahun dan masih awam dalam Ilmu agama Islam.⁴⁵ Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata “*muallaf*” diartikan dengan “orang yang masuk Islam”.⁴⁶ Dalam Kamus Arab Indonesia, *muallaf* diartikan “yang dikarang, yang dijinaki (orang yang baru masuk Islam)” atau orang yang beserah diri, tunduk, dan pasrah.⁴⁷ Echols dan Hasan Shadily dalam *Kamus Indonesia Inggris* menyebutkan istilah muallaf tersebut dengan “*convert*” (orang yang bertobat).⁴⁸ Sedangkan menurut Ensiklopedi Islam muallaf adalah orang yang baru masuk Islam dan masih lemah imannya.

2. Pengertian Muallaf Menurut Para Ahli

Berikut penulis paparkan pengertian muallaf menurut beberapa ahli, yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut M. Rifa’i dalam bukunya Fikih Islam Lengkap memberikan batasan yang dinamakan muallaf ialah orang yang masuk Islam dan belum kuat imannya dan perlu dibina agar bertambah

⁴⁵<http://beritamualaf.blogspot.co.id/2012/06/pengertian-muallaf.html>, diakses pada tanggal 20 September 2017.

⁴⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa...*, h. 655.

⁴⁷ Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara/ Penafsir Al-Qur’an, 2004), h. 47.

⁴⁸ Lihat John Echols dan Hasan Shadly, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2010), h. 377.

kuat keimanannya supaya dapat meneruskan Islam.⁴⁹

- b. Menurut Hasbi Ash Shiddieqy memberikan batasan muallaf secara gamblang sebagai berikut: Para muallaf ialah orang-orang yang diharap dengan memberi sebagian zakat kepadanya akan menjadi sebab bertambah kuat Islamnya. Baik mereka itu telah Islam, tapi masih dipandang lemah imannya, ataupun belum dan diharapkan akan menghasilkan minatnya kepada Islam.⁵⁰
- c. Menurut Yusuf Al-Qardhawi dalam bukunya *Hukum Zakat* memberikan batasan dengan istilah “golongan muallaf” antara lain; Mereka yang diharapkan cendrung hatinya atau keyakinannya dapat bertambah terhadap Islam atau terhalangnya niat jahat mereka atas kaum muslimin, atau harapan akan adanya kemanfaatan mereka dalam membela dan menolong kaum muslimin dari musuh.⁵¹

Dengan demikian muallaf adalah orang yang baru masuk Islam dalam beberapa tahun dan masih awam dalam ilmu agama Islam. Seseorang yang baru masuk Islam biasanya karena pilihan dan mendapat hidayah dari Allah swt, ada juga muallaf itu disebabkan perkawinan seperti seorang istri mengikuti agama suaminya yang Islam. Begitu juga sebaliknya seorang suami yang mengikuti istrinya yang beragama Islam, atau kedua suami isteri memeluk agama Islam,

h. 145. ⁴⁹KM. Asyiq, *Petunjuk Lima Ibadah Pokok Dalam Islam* (Surabaya: Ikhlas, 2003),

⁵⁰Hasbi Ash Shidieqy, *Al-Islam II*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 563.

⁵¹Yusuf al-Qordhawi, *Hukum Zakat*, (Beirut: Libanon,2001), h. 563.

dalam kasus ini para muallaf biasanya mereka masuk Islam karena Hidayah Allah swt mereka akan selalu benar-benar mendalami ajaran Islam secara intensif, sedangkan para muallaf yang Islamnya dikarenakan keturunan, biasanya hanya sekedar mengikuti pasangannya, biasanya mereka lebih tidak peka terhadap Islam Itu sendiri, maka dari itu perlunya lembaga da'wah untuk memfasilitasi untuk pembinaan para muallaf ini, agar kedepannya mereka lebih paham dengan agama Islam yang sesungguhnya, dan tetap kokoh aqidahnya dalam agama Islam, jangan sampai mereka kembali lagi ke agama semula.

3. Macam-macam Muallaf

Macam-macam muallaf menurut para imam mazhab sebagaimana yang dikutip oleh Abidin dan Suyono dalam bukunya *Fiqih Ibadah*, yaitu:⁵²

- a. Pandangan Imam Syafi'i dan Ahmad, muallaf itu ada 4 (empat) macam, yaitu:
 - 1) Orang yang baru masuk Islam, sedangkan imannya belum teguh.
 - 2) Orang Islam yang berpengaruh diharapkan akan mempengaruhi kaumnya yang kafir untuk masuk Islam.
 - 3) Orang Islam yang berpengaruh terhadap orang kafir, yang dengan pengaruhnya kaum muslimin terpelihara dari kejahatan orang-orang kafir.
 - 4) Orang-orang yang mencegah tindakan orang-orang yang tidak mau bayar zakat (anti zakat).

⁵²Abidin dkk, *Fikih Ibadah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), h. 229.

- b. Menurut Imam Hambali, muallaf itu terbagi kepada:
 - 1) Orang yang mempunyai pengaruh disekelilingnya, sedangkan ada harapan ia masuk Islam.
 - 2) Ditakuti kejahatannya.
 - 3) Orang Islam yang ada harapan imannya akan bertambah teguh.
 - 4) Orang yang memiliki harapan akan masuk Islam karena pengaruhnya.
- c. Menurut Imam Maliki, muallaf adalah:
 - 1) Ada sebagian mengatakan orang kafir yang ada harapan untuk masuk Islam.
 - 2) Ada sebagian mengatakan orang yang baru memeluk agama Islam.

Sedangkan dalam buku *Hukum Zakat* disebutkan bahwa muallaf itu terbagi kepada beberapa golongan, yang muslim maupun bukan muslim yakni:

- 1) Golongan yang diharapkan keislamannya atau keislaman kelompok serta keluarga.
- 2) Golongan orang yang dikhawatirkan kelakuan jahatnya.
- 3) Golongan orang yang baru masuk Islam.
- 4) Pemimpin atau tokoh masyarakat yang telah memeluk Islam yang mempunyai sahabat-sahabat orang kafir.
- 5) Pemimpin dan tokoh kaum muslimin yang berpengaruh di kalangan kaumnya.

- 6) Kaum muslimin yang mengurus zakat orang yang tidak mau mengeluarkan zakat, kecuali dengan paksaan seperti diperangi.⁵³

Dari beberapa pendapat mengenai pembagian *muallaf* di atas, dapat disimpulkan, bahwa *muallaf* itu dapat dikelompokkan kepada 2 (dua) macam, yakni: *Pertama*, orang yang belum masuk Islam tetapi diharapkan ke islamannya; dan *Kedua*, pemimpin dan tokoh muslimin yang imannya masih lemah.

4. Majelis Taklim

Secara etimologis kata ‘majelis taklim’ berasal dari bahasa Arab, yakni *majlis* dan *taklim*. Kata ‘*majlis*’ berasal dari kata *jalasa*, *yajlisu*, *julusan*, yang artinya duduk atau rapat.⁵⁴ Adapun arti lainnya jika dikaitkan dengan kata yang berbeda seperti *majlis wal majlimah* berarti *tempat duduk*, *tempat sidang*, *dewan* atau *majlis asykar*, yang artinya *mahkamah militer*.⁵⁵

Selanjutnya, kata ‘taklim’ sendiri berasal dari kata ‘*alima*, *ya’lamu*, ‘*ilman*, yang artinya mengetahui sesuatu, ilmu, ilmu pengetahuan. Arti *taklim* adalah hal mengajar, melatih,⁵⁶ berasal dari kata ‘*alama*, ‘*allaman* yang artinya mengecap, memberi tanda, dan *ta’alam* berarti, terdidik, belajar.⁵⁷ Dengan demikian, arti majelis taklim adalah tempat mengajar, tempat

⁵³Yusuf al-Qordhawi, *Hukum Zakat...*, h. 363-364.

⁵⁴Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidkarya Agung, 1989, h. 90.

⁵⁵Adil Bisri dan Munawir A Fatah, *Kamus Al-Bisri: Arab Indonesia, Indonesia Arab*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1999. h. 79-80

⁵⁶Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia...*, h. 277-278.

⁵⁷Adil Bisri dan Munawir A Fatah, *Kamus Al-Bisri Al-Bisri: Arab Indonesia...*, h.

mendidik, tempat melatih, atau tempat belajar, tempat berlatih, dan tempat menuntut ilmu.⁵⁸

Sementara, secara terminologis (makna/pengertian), majelis taklim mengandung beberapa pengertian yang berbeda-beda. Effendy Zarkasyi menyatakan, “majelis taklim merupakan model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama”.⁵⁹ Syamsuddi Abbas juga mengemukakan pendapatnya, dimana ia mengartikan sebagai “lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak”.⁶⁰

Sedangkan Musyawarah Majelis Taklim se-DKI pada tanggal 9-10 Juli 1980 merumuskan definisi (*ta'rif*) mejelis taklim, yaitu lembaga pendidikan Islam non-formal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dan Allah Swt habluminallah, dan antara manusia dan sesama (habluminannas) dan dengan lingkungan dalam

⁵⁸MK Muhsin, *Manajemen Majelis Taklim*, (Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009), h. 2.

⁵⁹Da'wah Menjelang Tahun 2000, (Jakarta: Koordinator Dakwah Islam [KODI], 1986). h. 65.

⁶⁰Syamsuddin Abbas, *Memperkuat Kelembagaan Masjid, Madrasah, dan Koperasi*. (Jakarta: Yayasan Amal Shaleh Akkajeng [YASKA], 2000). h. 72.

rangka membina pribadi dan masyarakat bertakwa kepada Allah Swt.⁶¹

Selain itu, sesuai dengan realitas dalam masyarakat, majelis taklim bisa juga di artikan sebagai tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan dan kegiatan belajar mengajar (khususnya bagi kaum muslimah) dalam mempelajari, mendalami dan memahami ilmu pengetahuan tentang agama Islam dan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat sekitarnya.⁶²

⁶¹M Natsir Zubaidi, *ed.*, *Mendesain Masjid Masa Depan*, (Jakarta: Pustaka Insani Indonesia, 2006), h. 29.

⁶²MK Muhsin, *Manajemen Majelis Taklim...*, h. 2.

BAB III

KOMUNIKASI DAKWAH

DENGAN MUALLAF DI PALANGKA RAYA

A. Gambaran Umum Kota Palangka Raya

Kota Palangka Raya merupakan ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah yang dibentuk berdasarkan Undang Undang Nomor 27 tahun 1959 dan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri RI tanggal 22 Desember 1959 Nomor Des. 52/12/2-206. Kota Palangka Raya merupakan salah satu dari empat belas kabupaten/ kota yang ada di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Kota Palangka Raya terdiri atas lima kecamatan dan tiga puluh kelurahan.⁶³ Secara administrasi Kota Palangka Raya berbatasan dengan batas-batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Gunung Mas, sebelah timur dan selatan berbatasan dengan Kabupaten Pulang Pisau, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Katingan.⁶⁴

Adapun luas wilayah Kota Palangka Raya menurut kecamatan dapat dilihat dalam tabel berikut:

⁶³BPS, *Kota Palangka Raya dalam Angka Tahun 2013*, h.3.

⁶⁴Dzikronah dan Rosalinda Nainggolan, *Statistik Daerah Kota Palangka Raya 2014*, (Palangka Raya: Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, 2014), h. 1.

Tabel 1
Luas Wilayah Kota Palangka Raya Menurut
Kecamatan

No	Kecamatan	Luas (km ²)	% Terhadap Luas Wilayah Kota Palangka Raya
1	Pahandut	117,25	4,38
2	Sebangau	583,50	21,78
3	Jekan Raya	352,62	13,16
4	Bukit Batu	572,00	21,36
5	Rakumpit	1.053,14	39,32

Sumber: BPS, Selayang Pandang Kota Palangka Raya Tahun 2013.

Berikut akan penulis paparkan keadaan demografi kota Palangka Raya, gambaran penganut agama dan sarana ibadah serta sarana pendidikan di Kota Palangka Raya, sebagai berikut:

1. Keadaan Demografi

Penduduk Kota Palangka Raya terdiri dari penduduk asli (suku Dayak) dan pendatang yang berasal dari berbagai suku bangsa di wilayah kepulauan nusantara. Perkembangan jumlah penduduk Kota Palangka Raya sampai dengan tanggal 31 Desember 2013 berjumlah 340.909 jiwa. Angka ini meningkat dari tahun 2012 dengan tingkat pertumbuhan penduduk sebesar 6,49%, dengan luas wilayah sekitar 2.678,51 km². Penambahan penduduk tersebut meningkatkan pula tingkat kepadatan penduduk Palangka Raya yaitu menjadi 91 jiwa setiap 1 km². Kota Palangka Raya pada awalnya mayoritas dihuni adalah suku Dayak Ngaju, kemudian karena proses perkawinan antar suku Dayak Ngaju dengan

suku Dayak lainnya, maka sekarang hampir seluruh suku-suku Dayak lain yang ada di Kalimantan Tengah hidup bersama etnis lain sebagai penghuni Kota Palangka Raya. Istilah atau sebutan dayak sudah umum bagi masyarakat di Kalimantan, bahkan di seluruh Indonesia setiap mendengar kata Dayak, sudah tentu pandangan orang tertuju kepada salah satu suku-suku di Indonesia yang mendiami pulau Kalimantan.⁶⁵

2. Agama dan Sarana Ibadah

Agama yang dianut oleh penduduk Kota Palangka Raya terdiri atas Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, dan agama lainnya (Hindu Kaharingan). Untuk mengetahui jumlah penganut agama di Palangka Raya dapat dilihat dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2
Keadaan Pemeluk Agama

No.	Agama	Jumlah	Persentase
1	Islam	234.700	68,85
2	Kristen Protestan	91.955	26,97
3	Kristen Katolik	6.283	1,84
4	Hindu	5.362	1,57
5	Buddha	593	0,174
6	Konghucu	18	0,006
7	Lain-Lain	1.998	0,59
Jumlah		340.909	100,00

Sumber: Kantor Statistik Kalimantan Tengah Tahun 2014 setelah diolah.

⁶⁵*Ibid.* h.2.

Berdasarkan tabel di atas, jumlah penduduk yang memeluk Agama Islam ada sekitar 68,85%, dan yang lainnya menganut agama Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu dan lain-lain (aliran Kepercayaan). Penduduk yang menganut agama Islam kebanyakan adalah para pendatang yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, sedangkan penduduk asli Palangka Raya mayoritas beragama Kristen dan Aliran Kepercayaan (Hindu Kaharingan).

Situasi kerukunan antar umat beragama Kota Palangka Raya sangat kondusif dan aman, baik dalam hubungan intern umat beragama, antar umat beragama dan umat beragama dengan pemerintah, dan dalam pelaksanaan pengamalan ajaran agama sesuai dengan ajaran agama masing-masing tampak sangat baik. Pada umumnya mereka saling menghormati sehingga hampir tidak terjadi konflik, baik secara tersembunyi maupun terbuka. Kerukunan mereka tampak pada adanya saling mengunjungi apabila masing-masing memperingati hari raya keagamaan, pelaksanaan upacara-upacara adat. Kerukunan dan saling menghormati tidak hanya tampak dalam hal kebebasan melaksanakan ajaran agama masing-masing, tetapi juga tampak dalam persoalan muamalah lain, seperti dalam hal jamuan makan dan minuman yang disesuaikan dengan selera dan tata aturan menurut agama dan disiapkan oleh penganut masing-masing agama.

Sikap toleransi ini tumbuh dari kesadaran dan refleksi dari nilai kesatuan nenek moyang, adat

istiadat, dan ungkapan *uluh itah* (orang kita) apapun agamanya. *Uluh itah* itu menggambarkan ikatan persatuan kesukuan meski berbeda agama. Perbedaan ini tidak memudahkan tali persaudaraan dan kesatuan nilai, adat istiadat yang diwariskan leluhur mereka. Dalam kehidupan sosial mereka tidak begitu memedulikan soal agama. Mereka melaksanakan atau mengikuti upacara-upacara tradisi nenek moyang dalam peristiwa perkawinan, kehamilan, kelahiran, kematian, dan kegiatan sehari-hari.⁶⁶

Kondisi ini terjadi disebabkan beberapa faktor berikut:

- a. Pengaruh kekeluargaan, masyarakat dalam suatu keluarga sudah terbiasa menganut berbagai agama yang berbeda (dalam istilah budaya adat “*Huma Betang*”)⁶⁷

⁶⁶ Wahidin Usop, “Hubungan Kekerabatan pada Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah,” *Himmah, Jurnal Ilmiah Agama dan Kemasyarakatan*, Volume 2, Nomor 23, Januari 2001, h. 7.

⁶⁷ *Huma* secara semantik berarti rumah dan *Batang* berarti panjang/ besar. *Huma Batang* berarti rumah panjang atau rumah besar. Konstruksi bangunan *Huma Batang* memungkinkan dihuni 100-200 anggota keluarga atau 10-40 kepala keluarga. *Huma Batang* dikenal juga sebagai rumah suku, karena di dalamnya dihuni oleh satu keluarga besar dipimpin oleh seorang *Bakas Lewu* atau Kepala Suku. *Huma Batang* dibangun berukuran besar dengan panjang mencapai 30 sampai 150 meter, lebarnya antara 10 sampai 30 meter, bertiang tinggi antara 3-4 meter dari tanah. *Huma Batang* atau Lamin ditopang oleh tiang yang terbuat dari kayu ulin atau tabalein. Kayu ulin dikenal sebagai kayu anti rayap. Kayu jenis ini termasuk kayu yang kuat dan bisa bertahan sampai ratusan tahun. Atap *Huma Batang* dari sirap (yang juga dibuat dari kayu). Sedangkan dindingnya dari papan. Ada juga *Huma Batang* yang beratap kayu dan dindingnya terbuat dari kulit kayu. Lihat Tjilik Riwt dan Sanaman Mantikai, Maneser Panatau Tatu Hiang, *Menyelami Kekayaan Leluhur*, (Palangka Raya, Pusaka Lima, Cet. 1, 2003), h. 141. Munculnya *Huma Batang* dilatarbelakangi oleh beberapa faktor antara lain: *Pertama*, budaya kayau mengayau/ potong kepala (*headhunting*) yang dilakukan oleh suku Dayak Iban terhadap suku Dayak lain; *Kedua*, semangat persatuan dan kebersamaan dari suku-suku Dayak lain serta hasrat untuk hidup bersama, saling membantu satu sama lain; *Ketiga*, melindungi eksistensi kelompok dari serangan atau ancaman suku Dayak Iban; dan *Keempat*, membangun solidaritas persaudaraan, rasa sepenanggungan dan kebersamaan dalam menghadapi setiap ancaman dan gangguan yang datang dari pihak luar. Budaya kayau mengayau sebagai faktor utama yang mendorong munculnya *Huma Batang*, yang gemar

- b. Adanya rasa kebersamaan/ kerukunan/ toleransi masyarakat yang sudah terbiasa saling mengunjungi baik pada hari raya, perkawinan, perayaan hari-hari besar keagamaan, membantu keamanan dan kepanitiaan seperti MTQ, Pesparawi, Utsawa Dharma Gita, Pesta Tandak Intan Kaharingan, Festival Pembacaan Kitab Suci Dharma Peda.
- c. Keadilan, rasa keadilan ini dijalankan oleh pemerintah dalam pembinaan kehidupan keagamaan maupun pembangunan di bidang agama.⁶⁸

Penduduk Palangka Raya dilengkapi dengan sarana beribadah untuk melaksanakan ibadah mereka masing-masing. Dengan sarana agama yang tersedia di Palangka Raya, diharapkan mereka dapat beribadah dan menjalankan kewajiban agamanya masing-masing dengan baik di tempat ibadah yang sudah tersedia. Pada tabel di bawah ini ditampilkan keadaan rumah/ sarana ibadah bagi pemeluk agama sebagai berikut:

dilakukan oleh suku Dayak Iban dengan maksud untuk menunjukkan prestise, pengaruh, kesatriaan seseorang dan sekaligus aksi balas dendam terhadap sub-etnik Dayak lain yang pernah menyerang mereka, karena itu Huma Betang dipagari dengan tiang-tiang ulin agar terlindung dari serangan musuh dari luar. Lihat *Ibid.*, h. 478.

⁶⁸Dokumen Forum Komunikasi Antar Umat Beragama, (Palangka Raya: Laporan FKUB, 2009), h. 7.

Tabel 3
Keadaan Rumah Ibadah Pemeluk Agama

NO	RUMAH IBADAH	JUMLAH	%
1	Masjid	137	23,64
2	Langgar /Surau	205	35,34
3	Mushalla	82	14,13
4	Gereja Protestan	124	21,37
5	Gereja Katolik	15	2,60
6	Pura	14	2,41
7	Vihara	3	0,51
JUMLAH		580	100,00

Sumber: Kantor Statistik Kalimantan Tengah Tahun 2014.

Masyarakat Palangka Raya yang beragama Islam membentuk majelis taklim di lingkungan tempat tinggal masing-masing sebagai media untuk pembinaan keagamaan umat. Majelis taklim yang lebih populer dengan nama “pengajian” menjadi sarana pendidikan nonformal bagi masyarakat guna menambah dan mengkaji pengetahuan agama mereka. Kegiatan keagamaan yang rutin juga dilaksanakan oleh umat Islam di Palangka Raya adalah shalat Jum’at yang pelaksanaannya di masjid-masjid, yang menjadi khatib pada pelaksanaan shalat Jum’at diisi secara bergiliran oleh khatib-khatib yang ada di Palangka Raya.

3. Sarana Pendidikan

Tabel 4 berikut berasal dari Badan Statistik kota Palangka Raya yang berisi tentang jumlah lembaga pendidikan umum yang terdaftar pada kantor

Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan di Palangka Raya yang dirinci per kecamatan, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4
Jumlah Lembaga Pendidikan Umum Per Kecamatan
di Lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Kota Palangka Raya

No	Kecamatan	TK	SD	SMP	SMU/SMK	PT	Jmlh
1	Pahandut	41	48	22	21	7	139
2	Jekan Raya	58	10	17	14	10	109
No	Kecamatan	TK	SD	SMP	SMU/SMK	PT	Jmlh
3	Sebangau	9	43	5	5	2	64
4	Bukit Batu	13	16	7	4	-	40
5	Rakumpit	2	9	5	2	-	18
Jumlah		123	126	56	46	19	370

Sumber Data: BPS Kota Palangka Raya Palangka Raya dalam Angka Tahun 2011.

Untuk mengetahui lembaga pendidikan Islam di kota Palangka Raya dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5
Jumlah Lembaga Pendidikan Islam
Per Kecamatan di Kota Palangka Raya⁶⁹

No	Kecamatan	RA/ TKI	MI	MTs	MA	PT	Jumlah
1	Pahandut	11	11	8	4	-	34
2	Jekan Raya	10	5	3	2	2	22
3	Sebangau	3	2	1	1	-	7
4	Bukit Batu	2	1	1	-	-	4
5	Rakumpit	-	-	-	-	-	-
Jumlah		26	19	13	7	2	67

Sumber: Kandepag Kota Palangka Raya Tahun 2013

Jumlah SD/ MI di kota Palangka Raya sebanyak 145 buah yang terdiri atas SD 126 buah dan MI 19 buah. Pendidikan SLTP dan yang sederajat 69 buah, yang terdiri atas SMP 56 buah dan MTs sebanyak 13 buah. Demikian juga dengan tingkat pendidikan SMU dan yang sederajat berjumlah 53 buah yang terdiri atas sekolah negeri dan swasta. SMU dan SMK dengan jumlah sekolah 46 buah dan 7 buah tingkat MA.

Data tentang sarana pendidikan sebagaimana tersebut dalam tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah lembaga pendidikan Islam cukup besar dalam mendukung pendidikan masyarakat yang ada di

⁶⁹Sumber: Kandepag Kota Palangka Raya Tahun 2013.

Palangka Raya, baik pada tingkat TK, SD, SMP, SMU dan perguruan tinggi. Dalam tabel 4 dan 5 juga nampak bahwa lembaga pendidikan dari tingkat TK sampai dengan SMU sudah terdapat di semua kecamatan yang ada di Palangka Raya. Sedangkan jumlah lembaga pendidikan terbanyak ada di dua kecamatan, yakni Pahandut dan Jekan Raya, yang merupakan dua kecamatan yang terletak di pusat kota Palangka Raya.

Sarana pendidikan Islam yang secara khusus mengajarkan pendidikan agama Islam pada umumnya berbentuk pesantren juga terdapat di Palangka Raya. Rincian pondok pesantren dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Jumlah Pondok Pesantren di Kota Palangka Raya

No	Nama Lembaga	Tipe	Alamat
1	PP. Darul Amin	Kombinasi	Jl. G. Obos Yakut I P.Raya
2	PP. Syifaul Qulub	Salafiyah	Jl. Menteng 22 Nomor 45 P.Raya
3	PP. Iqra	Salafiyah	Jl. Karanggan Rt 01/Rw 04 No. 70 P.Raya
4	PP. Hidayatul Insan	Kombinasi	Jl. Sulawesi P.Raya
5	PP. Darul Ulum	Salafiyah	Jl. Dr. Murjani P.Raya
6	PP. Raudhatul Jannah	Kombinasi	Jl. Surung No.01 P.Raya
7	PP. Hidayatullah	Salafiyah	Jalan Danau Rangan No.02 P.Raya

Sumber Data: Kantor Kementerian Agama Kalteng 2013

Tabel 6 menunjukkan bahwa Kota Palangka Raya memiliki tujuh buah pesantren, yang diharapkan dapat mencetak calon-calon generasi penerus bangsa yang memiliki bekal ilmu agama yang baik dan kelak dapat diamalkan di masyarakat. Dengan bekal ilmu agama yang mereka dapatkan di pesantren diharapkan dapat bermanfaat untuk kemajuan masyarakat, khususnya masyarakat Kota Palangka Raya yang terdiri atas berbagai macam agama dan suku bangsa.

Fasilitas pendidikan lainnya adalah jumlah perguruan tinggi agama yang ada di Palangka Raya. Di Palangka Raya terdapat empat perguruan tinggi negeri agama, yaitu Sekolah Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN), Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) dan Sekolah Tinggi Pastoral (STIPAS). Keempat perguruan tinggi agama tersebut, semuanya di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia.

B. Muallaf dan Lembaga Pembinaannya

1. Muallaf dan Pembinaannya Sebagai Subjek

Penulis menggali data pada muallaf sebanyak lima orang. Semuanya penulis jadikan subjek penelitian. Terdiri atas satu pembina yang membina keagamaan muallaf di majelis taklim al-Qonita, dan ada empat muallaf yang juga menjadi subjek dalam penelitian ini yang ditentukan dengan teknik sensus. Secara umum gambaran subjek penelitian adalah sebagai berikut:

a. Pembina

Pembina yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah UBD, yang merupakan pendiri sekaligus pembina keagamaan di Majelis Taklim Al-Qonita yang dibentuknya. Beliau adalah perempuan kelahiran Martapura Provinsi Kalimantan Selatan, berusia kurang lebih 55 tahun yang lalu. Perhatian yang sangat besar diberikan untuk pembinaan kaum muallaf. Dibuktikan dengan keseriusannya dalam mendampingi disetiap muallaf binaannya mendapatkan problematika kehidupan tidak hanya dalam masalah agama, mengajarkan membaca al-Qur'an, pendalaman materi keagamaan, dipersembahkan untuk para muallaf binaannya di Majelis Ta'lim Al-Qonita binannya.

Tidak hanya membina keagamaan di Majelis Ta'lim Al-Qonita, juga melakukan pembinaan keagamaan secara luas di kota Palangka Raya khususnya terhadap pembelajaran membaca al-Qur'an anak-anak dan kaum ibu yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Terkadang juga menggabungkan pengajian muallaf dengan pengajian ibu-ibu yang lain yang juga menjadi binaannya.

Selain sebagai pembina di majelis taklim, juga menjalani kehidupannya sebagai seorang ibu rumah tangga. Penulis juga mengamati jika kesibukan berbisnis juga menjadi aktivitas kesehariannya. Menjadikan waktu setiap harinya produktif untuk pemenuhan kebutuhan hidup

sebagai penopang ibadah dan dakwahnya. Penulis melihat jadwal yang sudah rutin, sebanyak enam kali dalam sebulan menghabiskan waktunya untuk menyampaikan materi di dua majelis taklim yang dibinanya. Ada yang penyelenggaraannya seminggu sekali, yaitu setiap hari Jum'at sore, dan ada juga yang dua minggu sekali, yaitu pada hari Ahad sore setiap minggu kedua dan keempat.

Selain kesibukannya membina majelis taklim, juga tergabung dan menjadi anggota di beberapa organisasi keagamaan dan kemasyarakatan, seperti Badan Kontak Pemuda Remaja Mesjid Indonesia (BKPRMI), Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI), Dewan Masjid Indonesia (DMI), Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI), Badan Koordinasi Organisasi Wanita (BKOW), dan juga menjadi ketua Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Provinsi Kalimantan Tengah.

b. Muallaf

Muallaf yang menjadi subjek dalam penelitian ini sebagaimana yang tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 7
Subjek Penelitian

No	Nama Inisial	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Agama Sebelumnya
1	FTM	45	SLTA	Ibu rumah tangga	Budha
2	YHN	59	SLTA	Ibu rumah tangga	Kristen Protestan
3	SNA	39	SLTA	Ibu rumah tangga	Pantekosta
4	NSW	20	SLTA	Swasta	Kristen Protestan

Berdasarkan tabel di atas, usia subjek yang termuda berusia 20 tahun, sedangkan yang tertua di usia 59 tahun. Semua subjek dapat menyelesaikan pendidikannya di tingkat SLTA, suatu tingkat pendidikan yang tergolong cukup untuk menjawab fenomena kehidupan.

Sementara jika dilihat dari pekerjaan subjek, ada tiga yang melakoni pekerjaannya di rumah sebagai ibu rumah tangga, dan hanya ada satu subjek yang bekerja di luar rumah yaitu sebagai pegawai/ buruh di perusahaan swasta.

Sedangkan jika dilihat dari agama subjek penelitian sebelum menjadi muallaf cukup bervariasi, yakni ada satu orang yang berasal dari agama Budha, satu orang yang berasal dari agama Kristen Pantekosta dan dua orang lainnya berasal dari agama Kristen Protestan.

Semua subjek yang pindah agama dari agama asal dan kemudian menjadi muallaf

disebabkan karena pernikahan, yakni mengikuti agama laki-laki yang akan menjadi suaminya. Sebagaimana disampaikan oleh FTM, bahwa agama sebelumnya adalah agama Budha sebagaimana agama yang dianut oleh orang tuanya, kemudian pindah agama dan menjadi muslimah karena ketemu dengan calon suaminya. Calon suaminya mengatakan jika mau menikah dengannya mesti beragama Islam, karena dalam Islam tidak mengenal pernikahan beda agama.

Teman-teman sepergaulan FTM memang sudah banyak dari kalangan muslim, menjadikan agama Islam bukan hal asing baginya. Selama bergaul dengan teman-temannya yang muslim, sudah sering mendengar kata-kata yang disebut oleh Islam seperti *insya Allah*, *alhamdulillah*, dan semacamnya. Bahkan sering mengulang yang temannya ucapkan. Mengulang tanpa makna atau hanya sekedar pertemanan saja. Meski ada terbesit rasa suka dengan yang teman-temannya ucapkan atau lakukan hubungannya dengan perbuatan/ ibadah orang-orang Islam, tetapi hanya berlalu begitu saja. Oleh karena itu sebenarnya ia sudah tertarik dengan artefak tertentu dari Islam. Terlebih di kalangan keluarga, FTM tidak menemukan kendala dengan pengislamannya, karena sudah ada adiknya yang duluan masuk Islam, juga karena menikah dengan laki-laki muslim.

Selanjutnya adalah muallaf YHN juga menyatakan bahwa dia pindah agama dan menjadi

muslimah karena akan menikah dengan laki-laki yang bersedia menikahinya. Ia sudah mengetahui jika laki-laki muslim harus menika dengan seorang muslimah. Selain itu juga sudah memikirkan secara mendalam andaipun boleh menikah beda agama, juga tetap akan memilih Islam sebagai agama yang sama dengan laki-laki yang akan menjadi suaminya. Alsannya karena keturunannya nanti akan mengalami kendala dalam menentukan masa depan hidup. Karena masa depan hidup mesti dimulai dari agama sebagai dasarnya. Berasal dari pemikiran yang matang maka dirinya menyatakan dua kalimat syahadat sebagai pertanda sudah menjadi seorang muslimah.

Muallaf selajutnya adalah SNA, yang masuk Islam juga karena akan menikah dengan laki-laki yang muslim. Agama sebelumnya adalah Kristen Protestan, yang berbeda dengan agama agama orang tuanya yaitu agama Hindu Kaharingan.⁷⁰ Proses masuk Islamnya diceritakan secara singkat bahwa setelah lulus SMP dia tinggal serumah dengan kakaknya yang muslim. Seisi rumah semuanya beragama Islam. Karena tinggal

⁷⁰Hindu Keharingan adalah kepercayaan tradisi suku Dayak di Kalimantan ketika agama lain belum memasuki Kalimantan. Istilah Kaharingan artinya tumbuh atau hidup, seperti dalam istilah *danum kaharingan* (air kehidupan), maksudnya agama suku atau kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Ranying), yang hidup dan tumbuh secara turun temurun dan dihayati oleh masyarakat Dayak Kalimantan. Ketika pemerintah Indonesia mewajibkan penduduk dan warga negara untuk menganut salah satu agama yang diakui oleh pemerintah Republik Indonesai. Kepercayaan Kaharingan dimasukkan dalam kategori Agama Hindu sejak 20 April 1980. Lihat Susanto, A. Budi, *Politik dan Postkolonialitas di Indonesia*, 2003. Lihat juga Fr. Wahono Nitiprawiro, dkk., *Teologi: Sejarah, Metode, Praktis, dan Isinya*, (PT. LKiS Pelangi Aksara, Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKiS), 2000), h. 139.

satu rumah dengan orang-orang yang beragama Islam, secara otomatis sudah melihat kerjaan apa-apa saja yang dilakukan mereka dalam menjalankan agama. Misalnya melihat mereka membaca kitab suci al-Qur'an, melafalkan doa-doa, shalat, wudhu. Apa yang disaksikannya dalam keseharian, secara jujur dia katakan bahwa ada ketertarikan.

Suasana santai tapi serius saat peneliti mengajaknya ngobrol, dia sangat terkesan dengan ucapan sang kakak pada saat dia masih beragama Kristen Protestan. Kakaknya pernah mengatakan jika dia muslim akan merasakan apa yang mereka lakukan. Batinnya meniadakan ujaran tersebut saat itu. "Alhamdulillah sekarang saya sudah Islam", ujarnya.

Ketika SNA masih SMP, ia punya kebiasaan suka membasahi wajah, tangan, kepala dan kaki ketika mau tidur malam. Khasiatnya ia rasakan lebih segar dan terasa lebih sehat. Ketika melihat saudara dan keluarganya yang muslim melakukan wudhu sebagai bentuk bersuci ketika mau shalat, saat itu juga ia mulai merasakan ada pertanyaan-pertanyaan yang menggajjal. Kenapa orang-orang Islam melakukan kebiasaannya untuk membersihkan wajah, tangan dan kaki ketika mau tidur malam, dan terkadang tidak bisa tidur apabila tidak melakukannya. Saat itu mulailah ia mencari tau dengan mulai berani bertanya, dan semakin mendapatkan informasi lebih jauh, semakin menambah ketertarikannya dengan

Islam, karena melihat perilaku kakak dan keluarganya yang Islam.

Selama kurang lebih tiga tahun serumah dengan kakak dan keluarganya yang muslim. Awalnya hanya jadi pengamat saja, lama-lama mulai serius memperhatikan, mulai berani dan banyak bertanya. Ia pun makin penasaran dan makin kagum karena semua ada aturan, sementara aturan itulah yang membuat teratur dan selamat. Mulai bangun tidur sampai tidur lagi ada tuntunannya dalam Islam. Tidak hanya aturan, tetapi juga ada doanya. Misalnya doa berhubungan suami isteri, makan, tidur, dan lain-lainnya. Saat ia masih Kristen, sedang haid saja boleh masuk gereja. Islam menghargainya dengan tidak shalat dan tidak ke masjid. Ketentuan-ketentuan semacam ini menjadikan ia suka mengenal Islam.

Ketika ada laki-laki muslim dari suku Jawa yang mau menikahnya, dia menganggap jika itu adalah rezeki yang tiada terkira nilainya, karena membulatkan tekatnya untuk memeluk agama Islam, dengan maksud ada yang secara langsung membimbingnya menjalankan agama Islam. Akhirnya, ia pun bertekad mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai persaksian bahwa dia memeluk agama Islam pada bulan Mei 2017, dan resmilah ia melepaskan agama sebelumnya yaitu agama Kristen Protestan, dan melangsungkan pernikahan dengan laki-laki muslim yang sudah menyatakan bersedia untuk membimbingnya.

Kembali penulis menanyakan kenapa ia yakin menjadi muslim? “Karena panggilan hati”, jawabnya. NSW juga meyakinkan penulis jika dia menjadi muallaf karena panggilan hati terdalam, tidak bisa dikatakan, hanya dia yang bisa merasakan. Karena, jika dikatakan bisa jadi orang tidak percaya karena hanya mendengar lisan yang berucap. Sementara alasan kenapa dia muallaf, seyogyanya harus didengar dengan suara hati.

Setelah menjadi muallaf, bukanlah hal kaku baginya menerima materi agama tentang tata cara wudhu dan shalat, karena ia mengaku sudah sering memperhatikan dan mengamati dari saudara dan keluarga lainnya di rumah tempat dia tinggal, bahkan sudah tidak sungkan-sungkan bertanya kepada tantenya (adik dari ibu) beragama Islam yang sebelumnya juga sama seperti dirinya berstatus muallaf.

Ketika penulis menanyakan kenapa ia belajar agama Islam sebelum menjadi Islam? Dengan tenang ia menjawab “karena ingin tau saja”. Penulis kemudian menanyakan apa saja yang dipelajarinya sebelum Islam? Ia menjawab “cuma doa-doa puasa dan lafazh niat puasa”. Sesudah belajar tentang Islam dari tantenya, kemudian ia ketemu jodoh orang Islam, sehingga mantap sudah Islamnya, dan kemudian ia resmi bersyahadat kurang lebih sebulan sebelum ia menikah. Ia pun bersyahadat di majelis taklim Al-Qonita.

Berdasarkan hasil wawancara dengan semua muallaf yang menjadi subjek dalam penelitian ini, nampak bahwa agama Islam bukanlah agama yang asing bagi mereka. Mereka semuanya sudah mengenal Islam sebagai suatu agama sebelum menyatakan dengan resmi keislamannya. Bahkan ada dua subjek yang sudah diajari oleh keluarganya yang Islam tentang ajaran Islam sebelum mereka menjadi muallaf, sebagaimana yang disampaikan oleh SNA dan NSW. Namun demikian mereka masih sangat memerlukan pembinaan keagamaan secara khusus agar mereka dapat melaksanakan dengan baik ajaran Islam yang sudah dianutnya.

Membina muallaf merupakan kegiatan dakwah yang sangat mulia. Merupakan warisan Rasulullah saw dan merupakan tugas terhormat, termasuk juga yang diemban oleh seorang muslim seperti pembina muallaf di AL-Qonita, bahkan seorang muslim yang tidak mempedulikan nasib kaum muslimin lainnya terlebih muallaf yang baru berislam, maka tidak termasuk golongan kaum muslimin, dan akan dilaknat Allah swt. Siapa saja yang bangun pagi dengan gapaiannya bukan Allah maka ia bukanlah (hamba) Allah, dan siapa saja yang bangun pagi namun tidak memperhatikan urusan kaum muslimin maka ia bukan dari golongan mereka (HR Bukhari).

Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Baqarah[2]: 159,

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْكِتَابِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعْنُونَ ١٥٩

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang Menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dila'nati Allah dan dila'nati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat mela'nati.*⁷¹

Jadi, sampaikanlah perkara agama, berikanlah nasihat kepada orang lain sesuai kemampuan masing-masing. Karena dengan demikian, para pendakwah telah melanjutkan tugas mulia Rasulullah saw dan ikut andil mencegah kerusakan di bumi.

2. Majelis Taklim Al-Qonita

Majelis taklim Al-Qonita didirikan oleh Ibu Hj. Ubudiyah Rustam pada tahun 2014. Lokasi majelis taklim ini di Jalan Ranying Suring No. 7 Palangka Raya. Majelis taklim ini merupakan pengembangan dari pengajian Al-Mukmin. Anggotanya terdiri dari orang tua santri yang mengaji di taman pendidikan al-Qur'an di mesjid Al-Mukmin.

⁷¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Jakarta, Departemen Agama RI, 2005.

Berdirinya pengajian Al-Qonita dan berpisah dari majelis taklim Al-Mukmin, karena dalam pengajian Al-Qonita awalnya hanya mau fokus pada belajar membaca al-Qur'an saja, tapi sekarang cara belajarnya pun sudah ditingkatkan, sebagaimana penjelasan pembina pengajian Al-Qonita sebagai berikut:

Pada awal berdirinya hanya fokus pada belajar membaca Al-Qur'an, namun kemudian pembelajaran inipun ditingkatkan, karena di samping membaca al-Qur'an juga membaca terjemahan ayat yang dibaca secara bergantian, dan selanjutnya membahas kandungan ayat al-Qur'an yang baru dibacakan.⁷²

Mengenai sejarah berdirinya majelis taklim Al-Qonita, berikut ini disajikan hasil wawancara penulis dengan pendiri sekaligus pembina Majelis taklim Al-Qonita sebagai berikut:

Orang tuanya ini sering ngantar terus kepengen belajar ngaji, nah akhirnya alhamdulillah mereka mulai belajar ngaji orang tua-tua santri itu dari *A, Ba, Ta*. Ada kurang lebih tiga puluh orang, akhirnya kita buka pengajian setiap satu minggu sekali hari Jumat. Alhamdulillah mereka sudah menghatamkan al-Quran.

⁷² Wawancara dengan Hj. Ubudiyah (pendiri dan pembina Majelis Taklim Al-Qonita), Tanggal 10 Agustus 2017.

Anaknya khatam al-Quran orang tuanya juga menghatamkan al-Quran.

Memperhatikan kegiatan keagamaan Hj. Ubudiyah dalam masyarakat yang mempunyai inisiatif untuk mendirikan majelis taklim Al-Qonita sebagai tempat belajar membaca al-Qur'an bagi ibu-ibu, khususnya orang tua santri yang sedang belajar membaca al-Qur'an patut untuk diapresiasi. Majelis taklim yang didirikannya selain menjadi tempat belajar membaca Al-Qur'an bagi ibu-ibu, juga sebagai tempat pendidikan keagamaan untuk mendalami dan memahami ilmu pengetahuan tentang agama Islam. Dalam beberapa kegiatan keagamaan lainnya, majelis taklim yang didirikannya juga sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan yang telah memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat sekitarnya, seperti santunan fakir miskin dengan mengumpulkan sumbangan sukarela dari anggotanya dan disalurkan ke panti-panti asuhan.

Memperhatikan sejarah berdirinya majelis taklim Al-Qonita ternyata mempunyai persamaan dengan sejarah berdirinya majelis taklim yang ada di Indonesia. Majelis taklim di Indonesia merupakan lembaga pendidikan yang tertua dalam sejarah Islam dan tidak dapat dilepaskan dari perjalanan dakwah islamiah sejak awal, yang dimulai saat Rasulullah saw mengadakan kegiatan kajian dan pengajian di rumah Arqam bin Abil Arqam (Baitul Arqam), yang

dilaksanakan sembunyi-sembunyi ketika beliau masih berada di Mekkah.⁷³

Pada saat itu, Rasulullah saw sudah berhasil mengislamkan beberapa orang perempuan, selain istrinya sendiri Khadijah binti Khawailid ra, juga Fatimah binti Khattab ra adik Umar bin Khattab ra. Ini artinya dalam pengajian yang diadakan Rasulullah saw itu sudah ada jamaah dari kaum Muslimah. Ketika itu, jamaah pengajian masih bercampur dan menyatu antara kaum laki-laki dan perempuan, di mana kaum laki-laki di antaranya adalah Abu Bakar Shiddiq, Ali bin Ali Thalib, dan Zaid bin Haritsah.⁷⁴

Setelah Rasulullah hijrah dan menetap di Madinah, maka kegiatan pengajian dan pembinaan agama di adakan di Masjid Nabawi. Sejak saat itulah proses kegiatan pengajian majelis taklim dilaksanakan di masjid-masjid hingga sekarang. Masjidil Haram, setelah umat Islam berhasil menguasai kota Mekkah, juga kemudian menjadi pusat pengajian dan majelis taklim yang diasuh oleh para ulama sejak dahulu hingga sekarang.⁷⁵

Di Indonesia, kegiatan pengajian sudah ada sejak pertama Islam datang. Ketika itupun dilaksanakan dari rumah ke rumah, surau ke surau, dan masjid ke masjid. Para wali dan penyiar Islam ketika itu telah menjadikan pengajian untuk menyebarkan dakwah Islam dalam masyarakat.⁷⁶ Kegiatan semacam

⁷³ Khalid Muhammad Khalid, *Karakteristik Perhidup Enam Puluh Sahabat Rasulullah*, (Bandung: Diponegoro, 1983). h. 42.

⁷⁴ MK Muhsin, *Manajemen Majelis Taklim...*, h. 3.

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ Syamsuddin Abbas, *Memperkuat Kelembagaan Masjid...*, h. 73.

ini yang pada gilirannya pula telah menjadi cikal bakal berdirinya Muhammadiyah (1912) di Yogyakarta,⁷⁷ Persatuan Islam (Persis) pada tahun 1924 di Bandung,⁷⁸ dan berbagai organisasi kemasyarakatan Islam lainnya.

Adanya kegiatan pengajian di Baitul Arqam ini menjadi model dan inspirasi berdirinya pengajian dan majelis taklim di Indonesia, seperti halnya majelis taklim Al-Qonita. Majelis taklim ini didirikan di rumah pendiri dan sekaligus sebagai pembina dan ustadzah, yang jamaahnya khusus kaum muslimah atau kaum ibu-ibu.

3. Metode Pembinaan Keagamaan Muallaf

Menurut UBD, metode pembinaan keagamaan yang disampaikan di majelis taklim, materinya langsung dari al-Qur'an dan terjemahnya. Oleh karena itu, ia selalu membawa al-Qur'an dan terjemahnya, demikian juga dengan jamaahnya, dan menyuruh ibu-ibu supaya bisa bersama-sama membacanya, ada juga maksud lain dengan caranya, yaitu agar jamaah tidak punya kesempatan untuk mengobrol dengan teman yang duduk di sampingnya di luar topik yang disampaikan. Dengan demikian mereka benar-benar fokus mendengarkan topik yang diceramahkan.⁷⁹

⁷⁷Pertama kali diberikan langsung oleh KH Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Lihat A. Jainuri, *Muhammadiyah Gerakan Reformasi Islam di Jawa Pada Awal Abad Kedua Puluh*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), h. 28.

⁷⁸Wildan Anas, *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983*, (Bandung: Gema Syahida, 1995), h. 29.

⁷⁹Wawancara dengan Hj.Ubudiyah (Pendiri dan pembina Majelis Taklim Al-Qonita), Tanggal 10 Agustus 2017.

Apabila diperhatikan metode yang diterapkan dalam pembinaan keagamaan ibu-ibu di majelis taklim al-Qonita, khususnya pembinaan keagamaan muallaf, bisa diketahui bahwa metode yang diterapkan di majelis taklim ini dalam menyampaikan pembinaan keagamaan kepada anggota-anggotanya dengan cara *hikmah, mau'izatil hasanah* dan *mujadalah billati hiya ahsan*. Hal ini dimungkinkan karena di majelis taklim ini pada awal dibentuknya khusus sebagai tempat kegiatan belajar membaca al-Qur'an bagi kaum perempuan, dalam rangka memperbaiki kualitas bacaan al-Qur'annya, juga untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an.

Metode pembinaan keagamaan yang diterapkan di majelis taklim Al-Qonita dapat dipahami dari hasil wawancara dengan pembina majelis taklim Al-Qonita dalam pembinaan keagamaan anggota majelisnya sebagai berikut:

. . . kalau di Al-Qonita kan beda. Mereka benar-benar belajar al-Qur'an. Kemudian sekarang ini di Al-Qonita kita tingkatkan ke terjemahannya, dan sesudah itu kita sama-sama membahas kandungan ayat al-Qur'an yang dibaca secara bergantian. Jadi kita belajar sama-sama memahami al-Qur'an. Itu caranya tadi.⁸⁰

⁸⁰ *Ibid.*

Memperhatikan metode belajar agama yang diterapkan di majelis taklim Al-Qonita seperti yang disampaikan oleh pembinanya, maka tujuan yang hendak dicapai oleh anggota majelis taklim ini tidak terlepas dari kewajiban kaum perempuan agar menjadi perempuan yang shalehah, yakni agar semua anggotanya bisa membaca al-Qur'an dengan baik, juga dapat memahami ilmu yang terkandung dalam bacaan al-Qur'an yang baru saja dibacanya tersebut, serta dapat menerapkannya dalam pergaulan sehari-hari, baik dalam kehidupan berumah tangga maupun dalam masyarakat. Pernyataan pembina majelis taklim Al-Qonita juga diperkuat oleh salah seorang anggota majelis taklimnya yang muallaf dengan inisial FTM. Ia menyatakan sebagai berikut:

yang paling aku suka dari pengajian Al-Qonita, karena di pengajian Al-Qonita berbeda dengan pengajian lain. Kalau yang lain sekedar baca *Yaasin* aja. Kalau di Al-Qonita setelah membaca ayat-ayat al-Qur'an secara bergantian, ada lagi menerjemahkan kemudian membahas kandungan al-Qur'an yang baru saja kita baca. Kadang-kadang batin saya berkata ooh ini artinya, maksudnya ini tho.⁸¹

Membaca al-Qur'an, menerjemahkan dan kemudian membahasnya seperti yang dilakukan di majelis taklim Al-Qonita, berarti metode belajar yang diterapkan di majelis taklim ini sudah sesuai dengan

⁸¹Wawancara dengan FTM (muallaf, anggota majelis taklim Al-Qonita), tanggal 12 Agustus 2017.

metode komunikasi dakwah, yaitu dengan pendekatan Hikmah, Kasih Sayang dan *Persuasive*.⁸² Dengan cara membaca, menerjemahkan dan membahas Al-Qur'an dari sumbernya yang asli, berarti membahas semua sendi-sendi kehidupan dalam beragama dan bermasyarakat langsung dari sumber utamanya. Al-Qur'an merupakan kitab suci dan pedoman hidup umat Islam, yang di dalamnya terkandung semua ajaran Islam, seperti ajaran tentang aqidah, syari'ah dan akhlak dan menjadi petunjuk bagi orang yang bertaqwa sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an surah al-Baqarah [2]: 2 sebagai berikut :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝٢

Artinya: Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.⁸³

Menurut penjelasan Departemen Agama bahwa Tuhan menamakan al-Quran dengan al-Kitab di sini berarti yang ditulis, sebagai isyarat bahwa al-Quran diperintahkan untuk ditulis, sedangkan kata taqwa yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya; dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya; tidak cukup diartikan dengan takut saja.⁸⁴

Metode pembelajaran agama yang langsung belajar dari sumber merupakan metode yang

⁸²Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah...*, h. 48.

⁸³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 8.

⁸⁴*Ibid.*

diterapkan dalam komunikasi dakwah pembinaan muallaf di majelis taklim Al-Qonita. Komunikasi dakwah merupakan suatu bentuk komunikasi yang khas, yang membedakan dirinya dari bentuk komunikasi yang lain pada umumnya. Perbedaan itu khususnya terletak pada sumber (*source*) – komunikator – pesan (*message*) – *approach* – dan tujuannya (*destination*).⁸⁵ Dengan membaca secara langsung ayat-ayat al-Qur'an (*source*) kemudian menerjemahkan dan membahas kandungan al-Qur'an dalam hal-hal yang terkait dengan perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh setiap hambanya (*message*) seperti yang diterapkan di majelis taklim Al-Qonita (*komunikator*). Dengan melakukan hal yang seperti itu barulah seseorang bisa menyandang predikat taqwa (*destination*). Dengan kata lain bahwa metode pembinaan keagamaan bagi perempuan-perempuan di majelis taklim Al-Qonita diharapkan dapat menghasilkan perempuan-perempuan yang taqwa, (shalehah, cerdas, dan terampil) sudah sesuai dengan metode komunikasi dakwah.

Metode dalam komunikasi dakwah menyangkut masalah caranya dakwah itu harus dilaksanakan. Kegiatan-kegiatan dakwah yang telah dirumuskan akan efektif bilamana dilaksanakan dengan menggunakan cara-cara yang tepat. Demikian halnya dengan metode dakwah yang diterapkan di majelis taklim Al-Qonita yang memulai pembelajarannya dengan membaca al-Qur'an secara

⁸⁵Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah...*, h. 48.

bergantian oleh anggota pengajiannya, kemudian membaca terjemahannya dan dilanjutkan dengan membahas isi al-Qur'an yang baru saja dibaca. Metode dakwah yang diterapkan tersebut sudah sesuai dengan metode dakwah yang tercantum dalam al-Qur'an surah an-Nahl [16]: 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*⁸⁶

Ayat tersebut di atas telah memberikan pedoman bagaimana dakwah itu harus dilakukan. Yaitu, dengan cara *hikmah*, *mau'izatil hasanah* dan *mujadalah billati hiya ahsan*. Perkataan hikmah biasa diterjemahkan ke dalam Indonesia dengan bijaksana atau kebijaksanaan. Para ahli dalam mendefinisikan hikmah ini bermacam-macam, antara lain sebagai berikut: "hikmah adalah memahami rahasia dan faedah tiap-tiap sesuatu",⁸⁷ Dalam tafsir Al-Manar sebagaimana dikutip oleh M. Natsir

⁸⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., h. 421.

⁸⁷M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta: Majalah Islam Kiblat, 1969), h. 157.

Syeikh Muhammad Abdul juga memberikan pengertian hikmah sebagai “ilmu yang shahih (benar dan sehat) yang menggerakkan kemampuan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang bermanfaat”.⁸⁸ Dalam kamus ‘*Lisanul Arab*’, hikmah diartikan sebagai berikut: “Hakim adalah seorang yang paham benar tentang seluk beluk kaifiat (teknik) mengerjakan sesuatu yang dia mahir di dalamnya”.⁸⁹ Dari pengertian tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa perkataan hikmah itu berarti “memahami rahasia sesuatu secara mendalam, sehingga merupakan pendorong untuk suatu langkah yang tepat”.⁹⁰

Berdasarkan pengertian hikmah yang dikemukakan oleh para ahli tersebut maka yang di maksud dengan dakwah *bilhikmah* adalah dakwah yang dilakukan dengan terlebih dahulu memahami secara mendalam persoalan yang berhubungan dengan proses dakwah, yang meliputi persoalan yang berhubungan dengan tindakan-tindakan yang akan dilakukan, masyarakat yang menjadi objek dakwah, situasi tempat dan waktu di mana dakwah akan dilaksanakan dan lain sebagainya.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa faktor yang mempengaruhi dan menentukan cara-cara dakwah itu adalah: sasaran dakwah, tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan serta penyelenggaraan dakwah yang dilakukan pada

⁸⁸*Ibid.*

⁸⁹*Ibid.*

⁹⁰ H.A Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), h. 76.

suatu lingkungan masyarakat tertentu dan pada waktu tertentu akan berbeda caranya bilamana dilaksanakan pada masyarakat yang lain dan pada waktu yang lain pula, meskipun misalnya sasaran yang hendak dicapai adalah sama. Sebagai contoh, dakwah dengan objek masyarakat kota tertentu tidak sama caranya dengan dakwah masyarakat desa, dan lain sebagainya. Untuk dapat menentukan metode dakwah yang tepat memang diperlukan pengetahuan yang mendalam tentang objek dakwah yang dihadapi, baik mengenai alam pikirannya, kepercayaan yang dianutnya, latar belakang pendidikan dan kehidupan sosial ekonominya, dan sebagainya.

Metode dakwah dengan hikmah seperti metode dakwah yang diisyaratkan dalam al-Qur'an jauh lebih efektif, tantangannya juga lebih sedikit, tetapi dampaknya sangat besar. Hal ini dapat dipahami karena kebanyakan orang lebih senang meneladani suatu kebajikan atas dasar kesadaran diri daripada dipaksa orang lain. Biarlah mereka melihat, menghayati, dan mengikuti perilaku baik itu.

Metode dakwah *bilhikmah* atau contoh yang baik bisa direalisasikan dengan budi pekerti yang baik (akhlak karimah). Kekuatan akhlak mulia dalam menarik simpati masyarakat untuk menerima dakwah sangatlah besar. Telah banyak bukti sejarah yang membenarkan hal itu, mulai sejak zaman Rasulullah saw hingga zaman ini. Bukti seperti ini juga nampak dalam metode dakwah yang diterapkan di majelis taklim Al-Qonita, di mana pergaulan antar anggota

majelis taklim tidak lepas dari akhlakul karimah, baik pergaulan dengan pembina maupun dengan sesama anggota kelompoknya.

Metode dakwah *bilhikmah walmau'idzah* yang diterapkan di majelis taklim Al-Qonita bertujuan pada suatu pandangan *human oriented* yang menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia. Mereka yang ada di majelis taklim tersebut saling asah dan saling asuh dalam belajar agama, sehingga lama kelamaan terjadi semacam ikatan emosional dan persaudaraan yang kuat di antara mereka, sehingga mereka dapat merasakan kedamaian dan saling merindukan, yang kemudian menjadi motivasi bagi mereka untuk rajin datang ke majelis taklim.

Islam sebagai agama *rahmatan lil alalamiin* telah mampu menebarkan rasa damai, dan telah berhasil menempatkan manusia dalam prioritas yang utama, artinya penghargaan terhadap manusia itu tidaklah dibeda-bedakan, baik menurut asal usulnya maupun status sosialnya. Hal ini sesuai firman Allah swt dalam al-Quran surah al-Isra'[17] ayat 70 yang berbunyi:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ۝ ٧٠﴾

Artinya: *Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami*

*lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*⁹¹

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa dalam pandangan agama Islam, manusia itu adalah makhluk yang dimuliakan, bahkan lebih mulia dari makhluk apapun, sehingga dalam pergaulan tidak dibolehkan membedakan manusia, baik dari suku dan rasnya, maupun dari status sosialnya. Hal seperti ini juga terlihat dalam pergaulan anggota majelis taklim Al-Qonita, yang mana anggotanya cukup heterogen baik dari asal daerahnya, profesinya maupun status sosialnya, tetapi mereka saling menghargai antara satu sama yang lain. Perbedaan penciptaan manusia dari suku bangsa dan bahasa tergambar dalam firman Allah swt dalam al-Qur'an surah al-Hujurat [49] ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara*

⁹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., h.435.

*kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*⁹²

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa memang Allah sudah menciptakan manusia yang berbeda suku bangsa dan bahasanya, tetapi dalam hal itu bukan merupakan dasar *perbedaan* dalam hal menghargainya. Sesuai dengan ajaran Al-Qur'an sendiri, bahwa diciptakannya manusia bersuku-suku dan berbangsa adalah untuk terwujudnya saling berkenalan (*lita'arafu*) sehingga terwujudlah *sharing of information* dan *transfer of idea* di mana diharapkan dengan cara seperti ini akan terbentuk masyarakat dunia yang bersatu dengan penuh kedamaian.

Demikian juga dakwah sebagai alat untuk menyebarkan agama tidaklah mengenai unsur pemaksaan, karena hal itu selain bertentangan dengan unsur-unsur dasar agama Islam, juga hal tersebut memang masuk daerah yang dilarang agama. Sebagaimana dijelaskan Allah dalam al-Qur'an surah al-Baqorah[2] ayat 256 sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya: *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam) . . .*⁹³

⁹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., h.847.

⁹³*Ibid.*, h. 63.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa metode dakwah itu, berdiri di atas landasan yang sangat demokratis dan *persuasive*. Demokratis yang dimaksud bahwa seorang dai atau daiyah sebagai komunikator pada akhirnya menghargai keputusan akhir yang akan dipilih atau dilakukan oleh pihak komunikannya. Dai atau daiyah dalam proses dakwah ini tidak mempunyai satu niat sedikitpun untuk memaksakan kehendaknya, kendati hal itu mungkin saja dapat dilakukannya.

BAB IV

POLA KOMUNIKASI DENGAN MUALLAF

A. Pola Komunikasi

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa ada dua pola komunikasi yang diterapkan dalam pembinaan keagamaan muallaf di majelis taklim Al-Qonita Palangka Raya terdiri atas: a) Komunikasi Dengan Diri Sendiri (*Intrapersonal Communication*); dan b) Komunikasi Interpersonal (*Interpersonal Communication*). Pola komunikasi tersebut akan diuraikan sebagaimana berikut:

1. Komunikasi dengan Diri Sendiri (*Intrapersonal Communication*)

Pola komunikasi yang terjadi dalam pembinaan keagamaan muallaf di majelis taklim Al-Qonita, ditemukan hasil bahwa semua subjek dalam penelitian ini melakukan komunikasi *intrapersonal* baik dalam perannya sebagai pembina maupun sebagai muallaf. Komunikasi *intrapersonal* yang dilakukan sebagai pembina untuk menemukan berbagai macam cara yang bisa diterapkan dalam pembinaan muallaf sehingga bisa berhasil dengan baik, sedangkan bagi muallaf untuk memperdalam pemahaman terhadap agama baru yang dianutnya.

Seperti yang dikemukakan oleh UBD bahwa dalam pembinaan muallaf, ia selalu memikirkan dan merenungkan sendiri bagaimana cara yang bisa dilakukan untuk membina muallaf dengan baik. Dalam pikirannya ia juga berusaha mencari orang-orang yang punya keinginan dan kesempatan untuk meluangkan

waktu membina muallaf secara intensif, baik di waktu pagi, sore maupun di malam hari. Karena itu ia mau mengadakan pelatihan terhadap daiyah yang dianggapnya punya potensi membina muallaf.⁹⁴

Proses komunikasi *intrapersonal* yang dilakukan oleh UBD disebabkan karena ia memberikan perhatian yang sangat serius kepada muallaf, yang seharusnya ditangani pembinaannya dengan baik guna membantu mereka memahami agama Islam dengan sempurna. Oleh karena itu, komunikasi *intrapersonal* berkembang dalam pikirannya setelah melihat dan mendengar perihal muallaf yang tertangani dan yang tidak tertangani pembinaan keagamaanya.

Berpikir dan merenung sendiri atau komunikasi *intrapersonal* sebagaimana yang dilakukan oleh UBD sangat diperlukan untuk dikomunikasikan dengan orang atau pihak lain tentang apa yang dipikirkannya itu, guna mencari solusi bagaimana caranya membina muallaf, yang sibuk bekerja untuk mencari biaya hidup dan keluarganya dari pagi sampai sore. Menurut pemikiran UBD, bahwa membina muallaf, yang sibuk bekerja dari pagi hari sampai sore memerlukan waktu khusus. Hal ini disebabkan karena kegiatan pembinaan keagamaan di majelis taklim pada umumnya berlangsung di waktu sore hari, sedangkan ada muallaf yang tidak mempunyai waktu untuk mengikuti pembinaan keagamaan di majelis taklim jika waktunya sore hari. UBD selalu memikirkan dan mencari orang-

⁹⁴Wawancara dengan UBD (pembina muallaf) Tanggal 10 Agustus 2017.

orang yang bisa membantu membina keagamaan muallaf yang sibuk, sehingga bisa ditemukan solusi untuk pembinaan keagamaan mereka yang tidak punya waktu untuk mengikuti pembinaan keagamaan yang biasanya dilakukan di majelis taklim di waktu sore hari. Ia juga selalu memikirkan cara pembinaannya agar benar-benar sempurna Islamnya. Ia sendiri tidak sanggup menangani secara penuh permasalahan muallaf, karena banyak hal lain juga yang perlu ditangani.⁹⁵

Komunikasi *intrapersonal* yang dilakukan oleh UBD merupakan proses komunikasi yang terjadi di dalam dirinya, atau dengan kata lain proses komunikasi dengan diri sendiri. Dalam proses komunikasi *intrapersonal* yang dilakukan guna pengambilan keputusan apakah ia akan ikut berpartisipasi dan mencurahkan waktunya untuk membina muallaf atau tidak, karena dalam situasi seperti ini sering kali seseorang dihadapkan pada pilihan ya atau tidak. Keadaan semacam ini membawa seseorang pada situasi komunikasi dengan diri sendiri, terutama dalam mempertimbangkan untung ruginya suatu keputusan yang akan di ambil. Menurut Cangara, cara ini hanya bisa dilakukan dengan metode komunikasi *interpersonal* atau komunikasi dengan diri sendiri.⁹⁶

Komunikasi *intrapersonal* juga dilakukan oleh subjek dengan inisial FTM. Ia mengatakan bahwa

⁹⁵*Ibid.*

⁹⁶Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), h. 31.

setelah ia memutuskan untuk menjadi muallaf, ia sering memikirkan dan merenungkan bahwa sekarang ia telah beragama Islam, karena itu ia harus memahami ajaran Islam, sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam dengan baik. Menurutnya, waktu yang diberikan oleh Allah untuk hidup di dunia, merupakan kesempatan untuk mencari bekal yang banyak untuk kehidupan yang kekal di akhirat nanti. Agama Islam mengajarkan bahwa dunia yang kita tempati ini hanya bersifat sementara, karena itu harus digunakan dengan sebaik-baiknya agar bisa selamat di dunia dan di akhirat.⁹⁷

Ketika penulis menanyakan kepada subjek apa yang paling sering ia pikirkan setelah menjadi muallaf, ia mengatakan,

Ya mikirlah, semua perbuatan dan tindakan kita harus sesuai dengan ajaran Islam. Kita wanita Islam harus bagaimana cara berpakaian, shalatnya, ibadahnya bagaimana, kalau bisa ya ngajinya, apanya, pokoknya yang menurut perintah Allah harus kita kerjakan, larangannya harus kita tinggalkan gitu.⁹⁸

Hasil perenungan FTM melalui komunikasi *intrapersonal* yang kemudian mendorongnya untuk melakukan sesuatu agar bisa belajar agama Islam lebih banyak lagi. Ia kemudian bertemu dengan temannya yang kemudian mengajaknya untuk bergabung dan

⁹⁷Wawancara dengan FTM (Mualaf) pada tanggal 12 Agustus 2017.

⁹⁸*Ibid.*

belajar agama Islam di majelis taklim Al-Qonita, sebagaimana penjelasannya,

Karena saya orang datangan di sini (maksudnya orang pendatang), kalau di Palembang saya sudah adakan (pengajian). Makanya saya lama sebelum datang ke sini berapa tahun belum belajar. Ke mana saya belajar ngaji lagi, mau belajar tentang Islam, makanya saya tanya bu Bambang (temannya) baru ikut sampai sekarang di majelis taklim Al-Qonita.⁹⁹

Komunikasi *intrapersonal* yang dilakukan oleh FTM, juga dilakukan oleh subjek dengan inisial YHN, sebagaimana pernyataanya,

...bagaimana caranya supaya bisa baca al-Qur'an, karena merasa malu banget jika nggak bisa, sementara orang lain bisa. Prinsip saya, orang yang baru muallaf saja bisa membaca al-Quran, mustahil saya nggak bisa, makanya saya harus bisa baca walaupun harus bertahap untuk menghafal surah-surahnya.¹⁰⁰

Apa yang dipikirkan oleh subjek FTM dan YHN bahwa setelah dia menjadi muallaf ia harus bisa membaca Al-Qur'an, karena ia merasa malu kalau tidak bisa membaca al-Qur'an, sementara ia seorang

⁹⁹*Ibid.*

¹⁰⁰Wawancara dengan YHN (Muallaf) pada tanggal 13 Agustus 2017.

muslim. Mereka punya prinsip untuk menjadi muslim yang baik, karena itu mereka memutuskan untuk mencari tempat yang bisa mengajari mereka membaca al-Qur'an dan agama Islam dengan baik. Proses keputusan terhadap apa yang dipikirkan dan direnungkan oleh seseorang seringkali dihadapkan untuk mengambil pilihan “Ya” atau “Tidak”. Cangara mengatakan bahwa hasil kerja dari proses pikiran tadi setelah dievaluasi pada gilirannya akan memberi pengaruh pada pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang.¹⁰¹

Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang, seperti yang dilakukan oleh UBD, FTM dan YHN. Dia berbicara kepada dirinya sendiri, dia berdialog dengan dirinya sendiri, dia bertanya kepada dirinya dan di jawab oleh dirinya sendiri.¹⁰²

Memang ada yang menyamakan bahwa komunikasi intrapribadi disebut melamun, tetapi jika melamun bisa mengenai segala hal, misalnya melamun jadi orang kaya dan sebagainya, tapi hasil dari melamun hanya sekedar untuk dirinya sendiri, dan bukan digunakan untuk pengambilan keputusan yang akan dikomunikasikan dengan orang lain. Menurut Effendy, komunikasi *intrapribadi* berbicara dengan dirinya sendiri dan bertanya-tanya dengan dirinya sendiri dalam rangka berkomunikasi dengan orang lain, dan orang lain ini bisa satu orang, sekelompok orang, atau masyarakat keseluruhan. Jadi sebelum

¹⁰¹Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, h. 31.

¹⁰²Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat...*, h. 57.

berkomunikasi dengan orang lain, dengan lain perkataan sebelum melakukan komunikasi social, seseorang melakukan komunikasi *intrapribadi* dahulu.¹⁰³

Mampu berdialog dengan dirinya sendiri berarti mampu mengenal diri sendiri. Mengetahui diri sendiri merupakan hal yang penting bagi setiap orang sehingga ia dapat berfungsi secara bebas di masyarakat. Belajar mengetahui diri sendiri berarti belajar bagaimana ia berfikir dan merasa dan bagaimana ia mengamati, menginterpretasikan dan mereaksi lingkungannya. Oleh karena itu, untuk mengetahui diri pribadi, diharuskan memahami komunikasi *intrapribadi*.¹⁰⁴

2. Komunikasi Interpersonal (*Interpersonal Communication*)

Pola komunikasi dalam pembinaan keagamaan muallaf di majelis taklim Al-Qonita digolongkan juga dalam kelompok pola komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*). Komunikasi ini terjadi manakala orang-orang yang hadir saling berinteraksi antara satu dengan lainnya, seperti antara pembina majelis taklim dan anggota majelis taklim, serta antara sesama anggota majelis taklim. Komunikasi seperti ini juga berlangsung dengan tatap muka, sehingga sering juga disebut dengan komunikasi tatap muka (*face to face communication*)

¹⁰³Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi...*, h. 57.

¹⁰⁴*Ibid.*

karena antara komunikator dan komunikan atau dengan kata lain bahwa antara pembina majelis taklim dan anggota majelis taklim, serta antara sesama anggota majelis taklim dalam berkomunikasi saling bertatap muka.

Komunikasi tatap muka merupakan suatu bentuk komunikasi yang mempertemukan secara tatap muka antara pihak komunikator dan pihak komunikan dalam ruang dan waktu yang sama. Oleh karena itu, komunikasi tatap muka ini sangat baik digunakan dalam membina umat seperti pembinaan keagamaan di majelis taklim. Pesan-pesan keagamaan dan nasehat dapat disampaikan secara langsung dari pembina majelis taklim sebagai komunikator dan secara langsung pula dapat menerima umpan balik (*feedback*) dari komunikan.

Komunikasi *interpersonal* dengan saling bertatap muka secara rutin dilaksanakan di majelis taklim Al-Qonita pada setiap hari Jum'at sore. Menurut UBD sebagai pembina majelis taklim Al-Qonita, bahwa pembinaan keagamaan terhadap *muallaf* di majelis taklim ini disamakan saja dengan anggota pengajian yang lain. Kegiatan pengajian dilaksanakan setiap hari Jum'at sesudah shalat Ashar. Karena itu, anggota majelis taklim mulai datang sebelum shalat Ashar dimulai yaitu sekitar pukul 14.00 Wib. sehingga tidak ada jamaah yang protes tentang waktu pelaksanaan, karena pekerjaan di rumahnya sebagai ibu rumah tangga sudah beres, baru kemudian berangkat ke tempat pengajian. Menurut UBD, mereka merasa sudah seperti satu keluarga, sehingga mereka

bebas ngobrol dan saling silaturahmi sebelum pengajian dimulai. Saling mengobrol antara sesama mereka berlangsung sampai masuknya waktu shalat Ashar, kemudian mereka melaksanakan shalat Ashar secara berjamaah. Setelah itu baru membaca al-Qur'an secara bergantian. Manakala ada anggota yang belum lancar membaca al-Qur'an atau ada kesalahan dalam bacaannya, maka bacaan yang kurang tepat tadi diperbaiki oleh pembina atau oleh anggota majelis yang lain.¹⁰⁵

Ketika penulis menanyakan kepada SNA apakah perlu pengajian khusus untuk muallaf, ia kemudian menjawab “enaknya sih berbaur aja”¹⁰⁶. Selanjutnya SNA mengatakan “Iya kalau berbaur ada yang pintar, kita bisa tanya, oh ini nggak bisa. Kayak kemarin kita masalah wudhu (maksudnya materi pembahasan tentang wudhu), wudhu kita kira sepele, nggak tau caranya harus gini harus gini”.¹⁰⁷ Sambil ia mempraktikkan cara berwudhu sebagaimana yang dicontohkan oleh pembina ketika itu. Ia meyakinkan penulis dengan wajah yang sangat serius bahwa ia hadir dalam pengajian waktu pembahasan materi itu, sebagaimana ucapannya, “Iya, kan saya ikut ada saya itu bu”.

Memperhatikan kegiatan majelis taklim seperti yang disampaikan oleh pembinanya bahwa pembinaan keagamaan muallaf disamakan saja dengan pembinaan

¹⁰⁵Wawancara dengan UBD, pembina majelis taklim Al-Qonita, pada tanggal 10 Agustus 2017.

¹⁰⁶Wawancara dengan SNA, (muallaf, anggota Majelis Taklim Al-Qonita, pada tanggal 14 Agustus 2017.

¹⁰⁷*Ibid.*

keagamaan anggota majelis taklim yang bukan muallaf, ternyata mendapat dukungan dari muallaf binaannya, sehingga para muallaf bebas berdiskusi dalam berbagai hal, khususnya yang menyangkut masalah-masalah keagamaan dengan sesama anggota majelis taklim. Sebelum kegiatan majelis taklim dimulai, anggotanya berdiskusi ringan dan saling menyapa satu sama lain.

Hal ini menunjukkan kuatnya tali silaturahmi antara muallaf dengan sesama anggota majelis taklim. Dengan demikian, melalui media majelis taklim--para muallaf merasa mempunyai teman dan saudara seiman yang banyak, juga diharapkan para anggotanya yang kerap bertemu dapat berkomunikasi dengan baik sehingga dapat memperkuat tali persaudaraan antara sesama umat Islam.

Bersilaturahmi dan saling berkomunikasinya mereka dapat menemukan berbagai solusi dari masalah yang dihadapi dalam hidup dan kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat secara bersama-sama dan bekerja sama. Mereka juga mempunyai waktu yang cukup untuk mendiskusikan dan menemukan berbagai macam cara yang bisa ditempuh untuk mengatasi berbagai permasalahan berat yang tengah dihadapi oleh umat dan bangsa dewasa ini.

Bentuk pembinaan keagamaan yang dilakukan di majelis taklim Al-Qonita, menurut UBD dimulai dengan shalat Ashar berjamaah. Selanjutnya pembacaan al-Qur'an secara bergantian, termasuk bagi muallaf dan anggota majelis taklim yang belum lancar membaca al-Qur'an, atau mereka ada kesalahan ketika

membaca, akan dituntun dan diperbaiki bacaanya oleh pembina atau oleh anggota majelis taklim yang lain sudah lancar bacaan al-Qur'annya.¹⁰⁸

Hal senada juga disampaikan oleh salah seorang muallaf dengan inisial FTM yang pembinaan keagamaanya di majelis taklim Al-Qonita. FTM, menyatakan bahwa ia bergabung di majelis taklim Al-Qonita karena dibawa oleh salah seorang temannya. Selanjutnya ia menyatakan bahwa yang ia sukai di majelis taklim Al-Qonita karena setelah membaca al-Qur'an, dibacakan juga terjemahan dari ayat-ayat yang baru saja dibaca, selanjutnya diadakan pembahasan isi al-Qur'an. Jadi mereka semua mengerti maksud dari ayat-ayat yang baru saja dibacakan tersebut.¹⁰⁹

Memperhatikan pola komunikasi dalam pembinaan keagamaan muallaf di majelis taklim Al-Qonita dari perspektif ilmu komunikasi, maka pola komunikasi yang terjadi pada saat itu dapat digolongkan dalam kategori pola komunikasi *interpersonal* secara tatap muka. Komunikasi seperti ini, umpan balik (*respons*) dapat dilihat secara langsung oleh semua yang terlibat dalam komunikasi itu, baik respons dari komunikator maupun dari komunikan. Komunikasi *interpersonal* juga tidak terbatas pada penyampaian pesan pada saat itu, namun juga menentukan kadar hubungan *interpersonal* (*relationship*) sesama anggota majelis taklim.

¹⁰⁸Wawancara dengan UBD, pembina Majelis Taklim Al-Qonita, pada tanggal 10 Agustus 2017.

¹⁰⁹Wawancara dengan FTM, muallaf yang dibina di Majelis Taklim Al-Qonita, pada tanggal 12 Agustus 2017.

Komunikasi *interpersonal* secara tatap muka, nampak jelas dari responss yang ditunjukkan oleh pembina maupun anggota majelis taklim manakala ada anggota majelis taklim, yang bacaan al-Qur'annya belum lancar, atau ada kesalahan dalam membaca, jika situasi seperti itu, maka anggota majelis taklim yang lain akan menuntun dan memperbaiki bacaan yang keliru dari temannya walaupun tidak ada aba-aba khusus, baik yang ditunjukkan oleh pembina maupun dari anggota majelis taklim yang keliru, atau salah dalam bacaan itu. Memberikan respons pada saat itu dalam bentuk bersama-sama menuntun bacaan yang kurang lancar tadi, atau memperbaikinya manakala bacaan itu salah, dapat menunjukkan tingginya tingkat solidaritas dan ikatan emosional di antara mereka. Situasi komunikasi seperti ini, baik pembina maupun anggota pengajian bisa secara bergantian dapat berperan sebagai sumber (komunikator) dan juga sebagai penerima (komunikan).

Kelebihan yang dimiliki komunikasi *interpersonal* dengan tatap muka, memungkinkan untuk terjadinya *relationship*. Keunggulan pada komunikasi *interpersonal* tatap muka, terletak juga pada bahasa *non verbal* yang dapat dibaca pada saat itu juga. Dengan demikian, manakala terjadi salahseorang anggota majelis taklim yang belum lancar dalam membaca al-Qur'an, maka pada saat itu dia dapat menunjukkan kekurangannya, baik dengan bahasa verbal maupun dengan non-verbal, agar bisa dibantu untuk memperbaiki bacaannya, baik oleh teman-temannya sesama anggota majelis taklim atau dari

pembina. Oleh karena itu, komunikasi tatap muka sangat baik digunakan dalam pembinaan keagamaan, karena responss secara verbal dan non verbal dapat terlihat seketika. Demikian juga dengan materi pembinaan keagamaan yang disampaikan oleh pembina dapat disampaikan secara jelas, dan apabila ada penjelasan yang kurang dimengerti oleh anggota majelis taklim, mereka bisa menunjukkannya dengan bahasa verbal dan non verbal, sehingga pembina dapat menjelaskan kembali materi pembinaannya secara langsung pada saat proses komunikasi masih berlangsung.

Pentingnya situasi komunikasi *interpersonal* secara tatap muka, memungkinkan prosesnya berlangsung secara dialogis. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik dari pada secara monologis. Monologis menunjukkan suatu bentuk komunikasi yang terjadi manakala seseorang berbicara yang lain hanya mendengarkan, sehingga tidak terjadi interaksi yang baik, pada yang berperan aktif komunikasi jenis ini hanya komunikator saja, sedang komunikan bersikap pasif. Situasi komunikasi seperti ini terjadi--misalnya ketika seorang ayah memberi nasihat kepada anaknya yang bandel, atau seorang instruktur yang memberikan petunjuk tentang cara mengoperasikan sebuah mesin, dan lain sebagainya kepada muridnya.

Dialog dalam bentuk komunikasi *interpersonal* yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar

secara bergantian. Dalam pola komunikasi *interpersonal* yang bersifat dialogis, nampak adanya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pengertian bersama (*mutual understanding*) dan empati. Hal ini disebabkan karena mereka secara bergantian bisa menjadi komunikator dan juga bisa menjadi komunikan, karena mereka mempunyai hak bicara yang sama. Dengan demikian, pada pola komunikasi *interpersonal* yang bersifat dialogis, sangat memungkinkan terciptanya rasa saling menghormati bukan disebabkan status sosial ekonomi, melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing-masing adalah manusia mempunyai hak untuk berbicara, dan didengarkan oleh lawan bicaranya, sehingga ia pantas dan wajar di hargai dan dihormati sebagai manusia.

Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi *interpersonal* dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Sebab komunikasinya berlangsung secara tatap muka. Komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka (*face to face*). Oleh karena anda dan komunikan anda itu saling bertatap muka, maka terjadilah kontak pribadi (*personal contact*). Pribadi anda menyentuh pribadi komunikan anda, umpan balik berlangsung seketika (*immediate feedback*) anda mengetahui pada saat itu tanggapan komunikan terhadap pesan yang anda lontarkan, ekspresi wajah anda, dan gaya bicara anda. Apabila umpan baliknya positif, artinya tanggapan komunikan anda itu

menyenangkan anda, anda sudah tentu mempertahankan gaya komunikasi anda, sebaliknya jika tanggapan komunikan anda negatif anda harus mengubah gaya komunikan anda sampai komunikan anda berhasil.¹¹⁰

Oleh karena keampuannya dalam mengubah sikap kepercayaan, opini dan perilaku komunikan itulah maka bentuk komunikasi *interpersonal*, sering digunakan untuk melancarkan komunikasi persuasif (*persuasive communication*) yakni suatu teknik komunikasi secara psikologis manusiawi yang sifatnya halus, luwes berupa ajakan, bujukan atau rayuan. Tetapi komunikasi persuasif *interpersonal* yang bersifat dialogis seperti itu, hanya baik digunakan kepada komunikan yang potensial saja. Artinya, tokoh yang mempunyai jajaran dengan pengikutnya atau anak buahnya dalam jumlah yang sangat banyak, sehingga apabila berhasil diubah sikapnya atau ideologinya, maka seluruh jajaran mengikutinya. Demikian kelebihan, keuntungan dan kekuatan komunikasi komunikasi *interpersonal* dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya.

¹¹⁰Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat...*, h. 61-62.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Atas dasar uraian dan pembahasan yang mengacu pada rumusan masalah dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Metode komunikasi dakwah yang diterapkan dalam pembinaan keagamaan muallaf di majelis taklim Al-Qonita menggunakan metode: a) *Hikmah*; b) *Mau'idhah hasanah*; dan, c) Diskusi dengan cara yang baik. Ketiga jenis metode ini diterapkan pada saat berlangsungnya proses pembinaan keagamaan, yang dimulai dengan pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an, kemudian dengan membaca terjemahannya dan dilanjutkan membahas bersama-sama kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang baru dibacakan. Pada saat menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an, pembina menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh jamaahnya, disertai dengan argumen-argumen yang kuat dan meyakinkan serta nasihat-nasihat yang baik, berasal dari bacaan al-Qur'an yang baru dibacanya (*bil-hikmah*) sehingga nasihat yang disampaikan itu mudah dipahami dan dapat bermanfaat bagi anggota majelis taklim yang mendengarkannya. Nasihat-nasihat itu disampaikan oleh pembina dengan kata-kata yang santun dan lembut (*mau'idhah hasanah*), sehingga nasihat itu akan berkenan di hati. Kalaupun terjadi perbedaan pendapat di antara mereka dalam

pembahasan isi al-Qur'an, diselesaikan dengan diskusi yang baik dan tidak merendahkan atau menjelek-jelekkan lawan diskusi yang berbeda pendapat dengannya, sehingga mereka yakin bahwa dalam diskusi bukan untuk mencari kemenangan, tapi mereka berdiskusi untuk mencari kebenaran sesuai dengan petunjuk al-Qur'an.

2. Pola komunikasi yang diterapkan dalam pembinaan keagamaan muallaf di majelis taklim Al-Qonita Palangka Raya terdiri atas:
 - a. Komunikasi dengan diri sendiri (*intrapersonal communication*). Semua subjek dalam penelitian ini melakukan komunikasi *intrapersonal*, baik dalam perannya sebagai pembina maupun sebagai muallaf. Komunikasi *intrapersonal* yang dilakukan sebagai pembina, yakni untuk melakukan suatu tindakan pembinaan muallaf, serta untuk menemukan berbagai macam cara yang bisa diterapkan dalam pembinaan tersebut, sehingga bisa berhasil dengan baik. Sedangkan bagi muallaf, komunikasi *intrapersonal* dilakukannya untuk mengambil suatu keputusan bahwa ia akan mengikuti pembinaan keagamaan, guna memperdalam pemahaman terhadap agama baru yang dianutnya dengan berbagai macam cara, di antaranya dengan mengikuti pembinaan keagamaan di majelis taklim Al-Qonita.
 - b. Pola komunikasi *interpersonal* (*interpersonal communication*). Pola komunikasi dalam pembinaan keagamaan muallaf di majelis taklim Al-Qonita dapat digolongkan dalam kategori pola

komunikasi *interpersonal*. Komunikasi seperti ini berlangsung dengan tatap muka, sehingga sering juga disebut dengan komunikasi tatap muka (*face to face communication*), karena antara komunikator dan komunikan dalam berkomunikasi saling bertatap muka. Kelebihan dalam komunikasi *interpersonal* terletak pada umpan balik (*respons*) yang dapat dilihat secara langsung oleh semua yang terlibat dalam komunikasi itu, baik respons dari komunikator maupun dari komunikan. Kelebihan lain pada komunikasi *interpersonal* juga terletak pada bahasa *nonverbal* yang dapat dibaca pada saat itu juga, dan apabila terjadi kesalahan persepsi pada komunikasi *interpersonal* dapat segera diperbaiki, dan dijelaskan pada saat itu untuk menghindari kesalahpahaman.

B. Saran-saran

1. Dalam melakukan pembinaan keagamaan, hendaknya pembina menghindari sikap tegas dan bahasa yang kasar, dan sebaiknya pembina membuat berbagai macam variasi bahasa ketika melakukan pembinaan, sehingga situasi tidak monoton, dan jangan membuat jamaah menjadi bosan, dan tidak fokus mengikuti pembinaan. Manakala nampak ada jamaah yang menunjukkan tanda-tanda kebosanan, maka pada saat itu sebaiknya pembinaan diselingi dengan humor segar yang tidak menyindir atau menyinggung perasaan jamaahnya.

2. Sebelum pembina melakukan pembinaan keagamaan, sebaiknya terlebih dahulu berkomunikasi dengan dirinya sendiri (komunikasi *intrapersonal*), untuk memikirkan dan membuat perencanaan dalam pikirannya mengenai tindakan apa saja yang harus dilakukan agar pembinaan dapat berhasil dengan baik.
3. Para pembina keagamaan, ketika melakukan komunikasi *interpersonal* dalam pembinaannya, seharusnya memperhatikan dan harus pandai membaca dengan cermat komunikasi *nonverbal* yang ditunjukkan oleh jamaah pada saat pembinaan. Manakala pembina melihat bahwa jamaahnya menunjukkan respons tidak tertarik dengan apa yang disampaikan oleh pembina, maka sebaiknya ia segera merubah model komunikasinya, dan membuat variasi baru yang dapat menarik perhatian jamaah. Demikian juga manakala pembina melihat bahwa jamaah belum mengerti, atau terjadi salah persepsi terhadap materi pada saat pembinaan, maka pada saat itu seorang pembina harus segera menjelaskan apa yang belum dimengerti oleh jamaah, untuk menghindari kesalahpahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Jainuri, *Muhammadiyah Gerakan Reformasi Islam di Jawa Pada Awal Abad Kedua Puluh*, Surabaya: Bina Ilmu, 1998.
- Abidin dkk, *Fikih Ibadah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Adil Bisri dan Munawir A Fatah, *Kamus Al-Bisri: Arab Indonesia, Indonesia Arab*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.
- Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Ali Mustafa Ya'kub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta, PT. Pustaka Firdaus, 2000.
- Amrin Tegar Sentosa, Pola Komunikasi Dalam Proses Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda, *e-journal Ilmu Komunikasi*, Vol. 3, No. 3, tahun 2015.
- Astrid S. Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, Edisi Kedua, Bandung: Binacipta, 1988.
- BPS, *Kota Palangka Raya dalam Angka Tahun 2013*.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006.
- Carl I. Hovland, Irving L. Janis, and Harold H. Kelley, *Communication and Persuasion*, New Haven, Conn.: Yale University Press, 1953.
- Colin Cherry, "The Communication of Information" in A. G. Smith (ed), *Communication and Culture: Readings in the Codes of Human Interaction*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1966.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Jakarta, Departemen Agama RI, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Dzikronah dan Rosalinda Nainggolan, *Statistik Daerah Kota Palangka Raya 2014*, Palangka Raya: Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, 2014.
- H.A Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.

- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Harold D. Lasswell, "The Structure and Function of Communication in Society" in Wilbur Schramm and Donald F. Roberts, *The Process and Effects of Mass Communication*, London: University of Illinois Press, 1972.
- Hasbi Ash Shidieqy, *Al-Islam II*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- <http://andiadiyatma.blogspot.co.id/2012/01/pengertian-keagamaan.html>, diakses tanggal 5 November 2017
- <http://beritamuallaf.blogspot.co.id/2012/06/pengertian-muallaf.html>, diakses pada tanggal 20 September 2017.
- <http://infodanpengertian.blogspot.co.id/2016/02/pengertian-pembinaan-menurut-para-ahli.html>, diakses tanggal 5 November 2017.
- <http://komunikasitriseven.blogspot.co.id/2016/04/pola-pola-komunikasi.html>, diakses tanggal 10 September 2017.
- Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik Konsep dan Pendekatan*, Bandung: Simbiosia Rekatama Media, 2007.
- John Echols dan Hasan Shadly, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2010), h. 377.
- Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah: Studi atas Berbagai Prinsip dan Kaidah yang Harus Dijadikan Acuan dalam Dakwah Islamiyah*, (Surakarta: Era Intermedia, 2000), h. 70.
- Khalid Muhammad Khalid, *Karakteristik Perihadup Enam Puluh Sahabat Rasulullah*, Bandung: Diponegoro, 1983.
- KM. Asyiq, *Petunjuk Lima Ibadah Pokok Dalam Islam*, Surabaya: Ikhlas, 2003.
- Komarudin Hidayat, *Tragedi Raja Midas, Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Koordinator Dakwah Islam, *Da'wah Menjelang Tahun 2000*, Jakarta: Koordinator Dakwah Islam [KODI], 1986.
- Louis Forsdale, *Perspectives on Communication*, Canada: Addison-Wesley Publishing Company, 1981.

- M Natsir Zubaidi, *ed.*, *Mendesain Masjid Masa Depan*, Jakarta: Pustaka Insani Indonesia, 2006.
- M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, Jakarta: Majalah Islam Kiblat, 1969.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidkarya Agung, 1989.
- MK Muhsin, *Manajemen Majelis Taklim*, Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009.
- Muhammad Nashiruddin Al-Abani, *Sahih Sunan At-Tirmizi* [3], terj. Fakhturrazi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara/ Penafsir Al-Qur'an, 2004.
- Munir Ali Mahfuz, *Hidayat al-Mursyidin ila Thuruq al-Waziwa al Kitabath*, Beirut: Dar al-Maa'rif, tt.
- Muslimah, *Nilai Religious Culture di Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Aswaja, 2016.
- Nasaruddin Lathief, *Teori dan Praktik Dakwah Islamiah*, Jakarta: PT. Firma Dara, tt.
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Puis A. Partanto dan M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Shochibul Hujjah, *Pola Komunikasi Guru Agama Dalam Pmbinaan Akhlak Siswa SMK Negeri 1 Pasuruan*. Skripsi, Fakultas Ilmu dakwah dan komunikasi.
- Sunan al-Turmuzi, *Bab Ma Ja'a bihi 'an Bani Isra'il*, Juz. 9.
- Susanto, A. Budi, *Politik dan Postkolonialitas di Indonesia*, 2003. Lihat juga Fr. Wahono Nitiprawiro, dkk., *Teologi: Sejarah, Metode, Praktis, dan Isinya*, PT. LkiS Pelangi Aksara, Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS), 2000.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: PT.Reneka Cipta, 2004.

- Syamsuddin Abbas, *Memperkuat Kelembagaan Masjid, Madrasah, dan Koperasi*, Jakarta: Yayasan Amal Shaleh Akkajeng [YASKA], 2000.
- Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Tjilik Riwut dan Sanaman Mantikai, Maneser Panatau Tatu Hiang, *Menyelami Kekayaan Leluhur*, Palangka Raya, Pusaka Lima, Cet. 1, 2003.
- Wahidin Usop, "Hubungan Kekerabatan pada Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah," *Himmah, Jurnal Ilmiah Agama dan Kemasyarakatan*, Volume 2, Nomor 23, Januari 2001.
- Warren Weaver, "Recent Contributions to the Mathematical Theory of Communication" in C. Shannon and W. Weaver, *The Mathematical Theory of Communication*, Urbana: University of Illinois Press, 1949.
- Wildan Anas, *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983*, Bandung: Gema Syahida, 1995.
- Yusuf al-Qordhawi, *Hukum Zakat*, Beirut: Libanon, 2001.

Tentang Penulis



ST. RAHMAH, dilahirkan di Ujung Pandang Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 25 Juli 1956. Lahir sebagai putri kedua dari 8 (delapan) bersaudara dari pasangan H. Makmur dan Hj. Rabisa. Latar belakang pendidikan formal dimulai dari SDN di Makassar dan lulus tahun 1968, kemudian melanjutkan ke sekolah lanjutan dan lulus di PGAN 4 tahun pada tahun 1972, dan PGAN 6 Tahun lulus tahun pada tahun 1974. Setelah lulus di PGAN 6 tahun, penulis melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, dan menjadi mahasiswa di Fakultas Syariah IAIN Alauddin Makassar, dan meraih gelar BA. (Bachelor Of Art) atau Sarjana Muda Fakultas Syariah IAIN Alauddin Ujung Pandang pada tahun 1978. Selanjutnya penulis melanjutkan kuliah di tingkat Doktoral masih di Fakultas Syariah IAIN Alauddin Makassar dengan mengambil program studi Perdata dan Pidana Islam, dan menyelesaikan kuliah pada tahun 1982.

Setelah menamatkan kuliah di perguruan tinggi tahun 1982, maka pada tahun 1983 penulis mulai berkarier di dunia kerja. Penulis memulai pekerjaan sebagai Tenaga Kerja Sukarela di bawah naungan Badan Usaha Tenaga Kerja Sukarela Indonesia (TKS-BUTSI) yang dikelola oleh Departemen Tenaga Kerja RI, dan berakhir pada tahun 1986. Berbekal pengalaman dan Piagam Penghargaan dari Departemen Tenaga Kerja RI, maka pada tahun 1990 penulis kemudian diterima menjadi pegawai di Departemen Agama RI dan di tempatkan di IAIN Antasari Palangka Raya Kalimantan Tengah yang kemudian beralih status menjadi Sekolah Tinggi

Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya, sekarang bernama IAIN Palangka Raya.

Sebagai dosen dengan latar belakang pendidikan S1 di Fakultas Syariah, penulis dipercayakan mengajar dalam mata kuliah Fiqhi, Ushul fiqhi dan yang berkaitan dengan Hukum Islam. Setelah beberapa tahun mengabdikan sebagai dosen, kemudian melanjutkan kuliah S2 di Universitas Hasanuddin Makassar dengan program studi Komunikasi, dan berhasil lulus dengan memperoleh gelar *Magister Sains* (M.Si) pada tahun 2002. Setelah menyelesaikan studi di S2, selain aktif bertugas sebagai dosen, juga menjabat sebagai Ketua Jurusan Syariah sekaligus sebagai ketua Prodi Al-Ahwal Al-Akhsyahsyiyah (AHS) di STAIN Palangka Raya (tahun 2003 s/d 2007), selanjutnya melanjutkan kuliah ke S3 dengan program studi *Islamic Studies* dan menyelesaikan Program Doktor (S3) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2016.

Beberapa karya ilmiah yang dihasilkan baik berupa hasil penelitian, buletin maupun artikel ilmiah di antaranya: Masuknya Islam di Kalimantan Tengah dan Kepemimpinan Publik Perempuan di Palangka Raya (Penelitian Kelompok), Persepsi Dosen PTAI tentang Zakat Profesi, Pola Komunikasi Terhadap Pembinaan Keagamaan Muallaf di Majelis Taklim Al-Qonita Palangka Raya. Buletin dan artikel ilmiah: Politik Menurut Islam, Gender Menurut Pandangan Islam, Membangun Hukum yang Berkeadilan Gender, Hakekat Hak Perempuan dalam Kesetaraan, dan lain-lain.

Sejak bangku sekolah aktif di organisasi IPM, dan ketika duduk di bangku kuliah menjadi aktivis anggota HMI. Setelah menjadi PNS di STAIN Palangka Raya pernah menjabat sebagai Sekertaris Dharma Wanita Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangka Raya tahun 1990–1997, anggota DPD

Persatuan Wanita Tarbiyah (PERWATI) Palangka Raya, DPD Al-Hidayah Prov. Kalimantan Tengah, Ketua Bidang Hukum Wanita Islam (WI) Prov. Kalimantan Tengah, Wakil Ketua Pengurus Wilayah Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Provinsi Kalimantan Tengah, dan Wakil Ketua Majelis Hukum dan Advokasi Aisyiyah Wilayah Kalimantan Tengah, dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan Aisyiyah Wilayah Kalimantan Tengah. Selain aktif di organisasi juga aktif memberikan pencerahan/ ceramah di berbagai pengajian di Palangka Raya, juga menjadi narasumber baik di RRI maupun TVRI Kalimantan Tengah. Saat ini berdomisili di kota Palangka Raya. Penulis dapat dihubungi melalui: sitirahmah16@gmail.com



PENERBIT CV. NARASI NARA

Mau kirim Naskah?

1. Tulis naskah bukumu hingga selesai
2. Panjang naskah 100 – 200 halaman
3. Naskah berformat Ms. Word, diketik rapi di atas kertas A4, TNR, spasi single dengan margin moderate

Kategori naskah yang kami terbitkan:

Novel (fiksi/non fiksi), Kumpulan Cerpen, Kumpulan Puisi, Buku Anak, Pengembangan Diri (Self Improvement), How To, Lifestyle, Traveling, Pengetahuan Populer.

Nara Hubung

Telepon: +6287815025791

Email: contact.narasinara@gmail.com

Instagram: @narasinara.id

"Write Your Own History."